



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN
METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) PADA
PERBANKAN DI BEI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Panca Budi**

Oleh :

**JUKNI FAHMA SIMANULLANG
1925100460**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2024**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN METODE ECONOMIC VALUE ADDED (EVA) PADA PERBANKAN DI BEI

NAMA : JUKNI FAHMA SIMANULLANG
N.P.M : 1925100460
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Akuntansi
TANGGAL KELULUSAN : 18 Mei 2024

DIKETAHUI

DEKAN



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

KETUA PROGRAM STUDI



Dr Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I



Irawan, SE., M.Si

PEMBIMBING II



Vina Armita, S.E., M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JUKNI FAHMA SIMANULLANG
Tempat / Tanggal Lahir : Padang Masiang / 19-01-1997
NPM : 1925100460
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Akuntansi
Alamat : JL. DR. FL. TOBING

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 20 Mei 2024

Yang membuat pernyataan



JUKNI FAHMA SIMANULLANG

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JUKNI FAHMA SIMANULLANG
NPM : 1925100460
Fakultas/ Program Studi : SOSIAL SAINS/ AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS KINERJA KEUANGAN
BERDASARKAN METODE ECONOMIC
VALUE ADDED (EVA) PADA PERBANKAN
DI BEI

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain (plagiat);
2. Memberikan izin hak bebas royalti Non-Eksklusif kepada Unpab untuk menyimpan, mengalih-media/formatkam, mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.



Medan, 18 Mei 2024

Penulis,

JUKNI FAHMA SIMANULLANG
1925100460

ABSTRAK

Kinerja keuangan merupakan hasil dari proses kerja mengelola keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Umumnya perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Rasio keuangan dianggap belum maksimal dalam memilih rasio yang tepat, penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan berorientasi pada profit oriented, akan tetapi pada saat ini perusahaan di tuntut untuk tidak hanya berorientasi pada profit namun juga harus berorientasi pada value. Konsep *Economic Value Added* (EVA) merupakan alternatif yang tepat dan efektif digunakan dalam mengukur kinerja Perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai perusahaan. Populasi dalam penelitian ini menggunakan Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan kriteria, terpilih sampel berjumlah lima perusahaan dengan pengamatan selama lima tahun dari 2018-2022. Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *puspositive sampling*. Teknis Analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis deskriptif kualitatif, dimana data yang digunakan data sekunder diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi yaitu dari laporan keuangan, dengan menyajikan uraian EVA dan langkah-langkah perhitungan *Economic Value Added* (EVA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa analisis kinerja keuangan Perusahaan perbankan di Indonesia dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) pada tahun 2018 sampai 2022 adalah baik. Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki nilai EVA Positif dan hanya satu perusahaan yang memiliki nilai EVA negatif namun diakhir tahun periode penelitian nilai EVA meningkat dan bernilai positif yaitu $EVA > 0$ yang berarti perusahaan mampu menciptakan nilai tambah sehingga kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik. Nilai EVA yang Positif tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan kinerja yang efektif serta manajemen perusahaan mampu menghasilkan kekayaan bagi perusahaan dan juga investor.

Kata Kunci: kinerja keuangan, EVA, bank

ABSTRACT

Financial performance is the result of the work process of managing company finances in one accounting period. Generally, companies use financial ratio analysis to assess a company's performance. Financial ratios are considered not optimal in choosing the right ratios, assessing financial performance using financial ratios is profit-oriented, but currently companies are required to not only be profit-oriented but also value-oriented. The concept of Economic Value Added (EVA) is an appropriate and effective alternative to use in measuring company performance where the focus of performance assessment is on creating company value. The population in this study used banking companies. Banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). Based on the criteria, a sample of 5 companies was selected with observations for 5 years from 2018-2022. The sampling method used in this research is purposive sampling. The technical analysis used in this research is qualitative descriptive analysis, where the data used is secondary data obtained through the Indonesia Stock Exchange website with data collection methods using documentation methods, namely from financial reports, by presenting a description of EVA and the steps for calculating Economic Value Added (EVA). The results of this research show that the analysis of the financial performance of banking companies in Indonesia using the Economic Value Added (EVA) method from 2018 to 2022 is good. There are several companies that have a positive EVA value and only one company has a negative EVA value, but at the end of the research period the EVA value increases and has a positive value, namely $EVA > 0$, which means the company is able to create added value so that the company's financial performance is said to be good. A positive EVA value shows that the company is able to produce effective performance and company management is able to generate wealth for the company and investors.

Keywords: *financial performance, EVA, bank*

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmatNya penulis dapat mengajukan skripsi. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. Adapun judul skripsi yang penulis ajukan adalah sebagai berikut : **“Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Economic Value Added (EVA) Pada PERBANKAN DI BEI”**.

Selama penulisan dan penyusunan laporan skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H Muhammad Isa Indrawan, SE., M.M selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Bapak Dr. E. Rusiadi SE., M.Si., CIQaR., CIQnR., CIMMR selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Ibu Dr. Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Pancabudi.
4. Bapak Irawan, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan kritikan, saran dan ilmu yang sangat berguna dalam penulisan Skripsi ini.
5. Ibu Vina Arnita, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan kritikan, saran dan ilmu yang sangat berguna dalam penulisan Skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen Akuntansi, yang telah memberi bekal ilmu yang tak ternilai harganya kepada penulis selama belajar di Program ii Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
7. Ayahanda Najuin Simanullang dan Ibunda tercinta Nurpaisah Pane S.Pd serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan bantuan moril maupun materil serta nasihat dan doanya untuk penulis demi selesainya skripsi ini.
8. Kepada kakak dan adik-adik saya yang selalu memberi motivasi dan dukungan

kepada saya.

9. Kepada seluruh teman terbaik dikelas saya yang selalu membantu mengingatkan saya dalam penulisan skripsi ini serta proses dari awal hingga akhir

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna. Untuk itu segala saran dan kritik untuk menyempurnakan skripsi ini sangat diharapkan penulis.

Akhir kata, semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Medan, 18 Mei 2024
Penulis,



Jukni Fahma Simanullang
1925100460

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGESAHAN SKRIPSI	i
PERSETUJUAN UJIAN	ii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang Masalah	1
1.2.Identifikasi dan Batasan Masalah	7
1.2.1. Identifikasi Masalah	7
1.2.2. Batasan Masalah.....	7
1.3.Rumusan Masalah	7
1.4.Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Tujuan Penelitian	7
1.4.2. Manfaat Penelitian	8
1.5.Keaslian Penelitian.....	8
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Landasan Teori	10
2.1.1. Agency Theory (Teori Keagenan)	10
2.1.2. Kinerja Keuangan.....	12
2.1.3. Economic Value Added (EVA)	20
2.2. Penelitian Sebelumnya.....	30
2.3. Kerangka Konseptual.....	34
2.4. Hipotesis Penelitian	36
BAB III : METODE PENELITIAN	42
3.1. Pendekatan Penelitian	42
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
3.2.1.Tempat Penelitian.....	42
3.2.2.Waktu Penelitian	42
3.3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	43
3.3.1. Definisi Operasional Variabel.....	43

3.3.2. Pengukuran Variabel Penelitian.....	43
3.4. Populasi dan Sampel.....	45
3.4.1. Populasi.....	45
3.4.2. Sampel.....	45
3.5. Jenis dan Sumber Data.....	45
3.5.1. Jenis Data.....	45
3.5.2. Sumber Data.....	46
3.6. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.7. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
4.1. Hasil Penelitian.....	52
4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	52
4.1.2. Struktur Organisasi Dan Pembagian Tugas.....	62
4.1.3. Analisis Data.....	75
4.2. Pembahasan.....	104
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN.....	107
5.1. Kesimpulan.....	107
5.2. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN.....	112
BIODATA PENELITI.....	115

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. 1 Posisi Keuangan Perusahaan Perbankan Periode 2018-2022	3
Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya.....	29
Tabel 3. 1 Skedul Proses Penelitian	42
Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	44
Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan NOPAT	76
Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Invested Capital.....	79
Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Tingkat Modal (D)	82
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Biaya Hutang (rd).....	84
Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Tingkat Modal (E).....	87
Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Biaya Modal (re)	89
Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Tingkat Pajak (Tax).....	91
Tabel 4. 8 Hasil perhitungan WACC	94
Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Cost of Capital.....	97
Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan EVA	100

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2. 1 Skema Perhitungan EVA	28
Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual	35
Gambar 4. 1 Contoh Struktur Organisasi Perbankan	70

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Tujuan penilaian dan menganalisa kinerja keuangan perusahaan akan memberikan kemudahan untuk mengambil keputusan keuangan oleh manajemen perusahaan, investor, dan pihak yang berkepentingan lainnya. Analisa kinerja keuangan yang dilakukan akan mempertimbangkan berbagai informasi tentang kondisi keuangan perusahaan yang dinilai, baik dari sisi laba/rugi, permodalan, hutang, harta perusahaan, investasi, maupun prospek dan risiko perusahaan di masa yang akan datang. Informasi keuangan dari berbagai aspek tersebut sangat membantu kualitas penilaian kinerja keuangan yang akan dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Munawir dalam Asy'ari (2019) bahwa kinerja keuangan merupakan salah satu dasar untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan dengan cara menganalisa rasio keuangan perusahaan.

Penilaian kinerja keuangan menjadi tolak ukur keberhasilan atau kegagalan manajemen mengelola perusahaan. Kinerja keuangan memberikan gambaran pencapaian perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan (Fahmi, 2017). Pihak yang berkepentingan terhadap kinerja keuangan perusahaan seperti investor misalnya, akan menilai sejauh mana efektivitas dan efisiensi perusahaan mengelola harta yang dititipkan kepadanya. Investor sangat berharap kinerja keuangan perusahaan memberikan prospek bagi investor saat ini atau pun masa yang akan datang. Pada dasarnya penilaian kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai pertimbangan investor untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan (Yusuf, 2016).

Umumnya perusahaan menggunakan analisis rasio keuangan dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Rasio-rasio keuangan tersebut, tentunya akan menjadi sumber informasi bagi pemegang saham atau masyarakat umum. Akan tetapi, Penilaian dalam suatu kinerja keuangan setiap perusahaan memiliki ukuran yang bervariasi sehingga antara perusahaan yang satu dan perusahaan yang lainnya berbeda dan tergantung pada perlakuan akuntansi yang digunakan. Namun, analisis rasio keuangan masih mempunyai kelemahan-kelemahan, salah satu kelemahan

dari rasio keuangan adalah kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan Stakeholder (Jufri, 2022).

Penilaian kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan hanya berpotensi pada profit oriented, akan tetapi pada saat ini perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profit namun juga harus berorientasi pada value. Selain itu, rasio keuangan dalam menilai kinerja suatu perusahaan tidak sepenuhnya akurat, terdapat kelemahan diantaranya adalah hanya mengukur kondisi internal perusahaan tanpa mengukur kondisi eksternal perusahaan, sehingga berdampak pada perusahaan yang tidak mengetahui apakah keuangan perusahaan menciptakan nilai tambah ekonomis atau sebaliknya (Kusuma, 2022).

Untuk mengatasi kelemahan tersebut, dikembangkan dengan suatu pendekatan baru dalam menilai kinerja keuangan yaitu economic value added (EVA). “Nilai tambah ekonomi atau EVA pertama kali diperkenalkan oleh Stewart tahun 1991 yang menyatakan bahwa EVA adalah mengukur modal residual income dikurangi biaya modal dari hasil laba operasi dalam bisnis” (Witjaksana, 2019).

Menurut Sakhiya (2021),”Economic value added (EVA) adalah alat ukur perusahaan dari segi ekonomis, dengan memperhatikan harapan para penyandang dana (kreditur dan pemegang saham). Dengan menggunakan metode ini, akan menunjukkan kinerja yang sebenarnya karena Economic Value Added (EVA) dihitung berdasarkan laba yang diperoleh setelah pajak dikurangi dengan biaya modal yang mempertimbangkan kepentingan para kreditur dan pemegang saham.” Economic value added (EVA) sangat relevan sebagai alat ukur kinerja yang menunjukkan prestasi manajemen sebenarnya dengan tujuan untuk mendorong aktivitas atau strategi yang menambah nilai ekonomis karena, EVA dapat mengukur kinerja perusahaan berdasarkan jumlah nilai tambah yang diciptakan selama periode tertentu. Dengan menggunakan metode economic value added (EVA) dalam mengukur kinerja keuangan, maka perusahaan pun dapat melihat sejauh mana laporan keuangan yang menjadi acuan dalam pengukuran kinerja keuangan tersebut berhasil atau tidak dalam menciptakan nilai tambah.

Perbankan merupakan salah satu lembaga keuangan yang mempunyai peran strategis dalam menyelaraskan, menyerasikan, serta menyeimbangkan berbagai unsur pembangunan. Peran yang strategis tersebut terutama disebabkan oleh fungsi

utama bank sebagai suatu lembaga yang dapat menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat secara efektif dan efisien, yang dengan berdasarkan asas demokrasi ekonomi mendukung pelaksanaan pembangunan dalam rangka meningkatkan pemerataan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional, kearah peningkatan taraf hidup rakyat banyak.

Peranan lembaga perbankan yang strategis dalam mencapai tujuan pembangunan nasional, mengakibatkan perlu adanya pembinaan dan pengawasan yang efektif, sehingga lembaga perbankan di Indonesia mampu berfungsi secara efisien, sehat dan wajar, serta mampu melindungi secara baik dana masyarakat yang dititipkan kepadanya, serta mampu menyalurkan dana masyarakat tersebut ke bidang-bidang yang produktif bagi pencapaian sasaran pembangunan.

Bank sebagai suatu perusahaan atau entitas ekonomi juga membuat laporan keuangan untuk menunjukkan informasi dan posisi keuangan yang disajikan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Menurut Standar Akuntansi 2 Keuangan (SAK) Tahun 2004 No 1, tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. (Isnaniati, 2020)

. Perusahaan perbankan sebagai perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang sahamnya paling diminati oleh investor. Ada lima perusahaan perbankan terbesar di Indonesia berdasarkan nilai total asetnya yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT. Bank Central Asia, Tbk dibandingkan bank lainnya. Berikut gambaran awal perusahaan perbankan melalui laporan keuangan dengan memperlihatkan perkembangan laba bersih dan ekuitas yang berfluktuasi dari tahun 2018-2022.

Tabel 1. 1 Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Periode 2018-2022
(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (NOPAT)	Total Ekuitas
PT Bank Rakyat Indonesia Persero	2018	31.918.739	185.275.331
	2019	35.684.991	208.784.336
	2020	16.722.193	229.466.882
	2021	33.308.774	291.786.804
	2022	51.117.543	303.395.317
PT Bank Negara Indonesia Persero	2018	14.870.447	110.373.789
	2019	15.626.100	125.003.948
	2020	3.440.733	112.872.199
	2021	11.193.348	126.519.977
	2022	18.693.927	140.197.662
PT Bank Mandiri Persero	2018	25.814.365	184.960.305
	2019	28.465.666	218.852.069
	2020	18.262.010	204.699.668
	2021	30.632.879	222.111.282
	2022	44.742.731	252.245.455
PT Bank Tabungan Negara Persero	2018	2.791.448	23.840.448
	2019	319.974	23.836.195
	2020	1.661.786	19.987.845
	2021	2.419.739	21.406.647
	2022	2.984.186	25.909.354
PT Bank Centra Asia, Tbk	2018	29.434.594	151.753.427
	2019	24.987.040	174.143.156
	2020	27.147.109	184.714.709
	2021	31.440.159	202.848.934
	2022	40.755.572	221.181.655

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2022 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, laba bersih setelah pajak dan total ekuitas pada kelima perbankan mengalami fluktuasi dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2022. PT Bank Rakyat Indonesia Persero menunjukkan tren pertumbuhan yang signifikan dalam NOPAT, dimulai dari 31.918.739 pada tahun 2018 dan meningkat secara konsisten hingga mencapai 51.117.543 pada tahun 2022. Total Ekuitas juga mengalami peningkatan yang cukup besar dari tahun ke tahun, menunjukkan stabilitas dan pertumbuhan yang kuat dalam modal perusahaan. Sementara itu, PT Bank Negara Indonesia Persero menunjukkan fluktuasi dalam kinerja keuangan, dengan NOPAT yang naik-turun dari tahun ke tahun, meskipun cenderung

meningkat secara keseluruhan. Total Ekuitas juga menunjukkan peningkatan selama periode tersebut, meskipun dalam skala yang lebih kecil dibandingkan dengan PT Bank Rakyat Indonesia Persero.

PT Bank Mandiri Persero menunjukkan kinerja yang konsisten dan kuat dalam NOPAT, dengan peningkatan yang stabil dari tahun ke tahun. Total Ekuitas juga menunjukkan pertumbuhan yang seimbang selama periode tersebut, mencerminkan kestabilan dan pertumbuhan yang berkelanjutan dari perusahaan. Sementara itu, PT Bank Tabungan Negara Persero menunjukkan angka NOPAT yang relatif kecil dibandingkan dengan perusahaan lain dalam tabel, tetapi menunjukkan peningkatan yang stabil dari tahun ke tahun. Total Ekuitas juga mengalami kenaikan, meskipun dalam skala yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan lain dalam tabel. Terakhir, PT Bank Centra Asia, Tbk menunjukkan pertumbuhan yang konsisten dalam NOPAT dari tahun ke tahun, mencerminkan kinerja yang kuat dari perusahaan tersebut. Total Ekuitas juga mengalami peningkatan yang signifikan, mencerminkan stabilitas dan pertumbuhan perusahaan yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, tabel tersebut memberikan gambaran yang komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan perbankan selama periode lima tahun. Akan tetapi, laporan keuangan pada perusahaan perbankan ini belum dapat sepenuhnya menunjukkan jumlah nilai tambah yang dihasilkan. Karena laba bersih setelah pajak belum dikurangkan dengan semua biaya modal yang ada pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, Economic Value Added (EVA) merupakan salah satu metode pengukuran kinerja keuangan yang paling tepat untuk menentukan jumlah nilai tambah dengan mengurangkan laba operasi setelah pajak dengan semua biaya modal.

Joel Stern dan Bennett Stewart mencoba menjawab keinginan para investor dengan memperkenalkan metode EVA (Economic Value Added) yang dipublikasikan tahun 1989. Metode EVA atau dikenal juga dengan NITAMI (Nilai Tambah Ekonomi) mampu menghitung laba ekonomi yang sebenarnya atau true economic profit suatu perusahaan pada tahun tertentu dan sangat berbeda jika dibanding laba akuntansi (Haqiqi, 2020). Metode EVA menawarkan pengukuran kinerja laba perusahaan yang lebih objektif karena lebih memperhitungkan konsep

Cost of Capital, dimana laba bersih dikurangi dengan biaya modal. Biaya modal menjadi faktor pengurang laba akuntansi karena biaya modal ini menunjukkan tingkat risiko perusahaan. Beban biaya modal termasuk di dalamnya biaya hutang (cost of debt) yang mempengaruhi tingkat kompensasi atau pengembalian yang diharapkan oleh investor atas sejumlah investasi yang ditanamkan di perusahaan.

EVA yang positif apabila tingkat pengembalian lebih tinggi dibandingkan tingkat biaya modal. Hal ini berarti bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai tambah bagi pemilik perusahaan dan sebaliknya. EVA yang negatif apabila tingkat pengembalian lebih rendah dibandingkan tingkat biaya modal. Hal ini berarti bahwa, perusahaan tidak mampu menciptakan nilai tambah bagi pemilik perusahaan. Menurut Fahmi (2018), “kunci sukses perusahaan terletak pada nilai ekonomisnya. Apabila EVA perusahaan positif, maka perusahaan mengalami peningkatan kinerja dan sebaliknya apabila EVA perusahaan negatif, maka perusahaan mengalami penurunan kinerja.”

Dalam metode EVA akan memperlihatkan nilai tambah perusahaan secara ekonomis, sehingga dalam prakteknya akan memberikan kemudahan bagi investor menilai kinerja perusahaan lebih realistis dan membuat pertimbangan-pertimbangan ekonomis. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Brigham dan Houston (2012) bahwa “EVA merupakan estimasi laba yang sesungguhnya, dan dengan EVA dapat melihat kinerja keuangan perusahaan secara nyata”.

Beberapa penelitian penilaian kinerja keuangan dengan metode EVA menghasilkan kesimpulan yang bervariasi. Penelitian Icha Syntia (2017) menemukan bahwa penilaian kinerja keuangan PT. Bank BNI Syariah selama 2011-2015 setiap tahunnya menghasilkan EVA positif. Artinya PT. Bank BNI Syariah memiliki nilai tambah ekonomis dan memberikan harapan positif bagi investor. Namun penelitian Natalia Melinda Sarapi (2022) menunjukkan bahwa penilaian kinerja keuangan PT. Indocemnt Tunggal Perkasa menghasilkan EVA negatif selama 2018-2020. Artinya kinerja keuangan PT. Indocement Tunggal Perkasa tidak memiliki nilai tambah ekonomis selama tahun penelitian tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah dan ditemukan gap research (perbedaan) hasil penelitian dari 2 peneliti di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang penilaian kinerja keuangan dengan metode EVA dengan mengambil

judul penelitian “**Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Perbankan di BEI Periode 2018-2022**”.

1.2. Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan dalam menilai kinerja keuangan Perusahaan yang hanya cenderung mengukur kondisi internal tanpa mempertimbangkan kondisi eksternal Perusahaan.
2. Pengukuran kinerja keuangan yang hanya berfokus pada aspek profit-oriented tidak lagi memadai dalam menggambarkan nilai tambah ekonomis yang sebenarnya.
3. Laporan keuangan perusahaan perbankan belum sepenuhnya menunjukkan nilai tambah yang dihasilkan karena tidak mengurangi laba bersih setelah pajak dengan semua biaya modal yang ada sehingga kurang objektif dan relevan.

1.2.2. Batasan Masalah

Dikarenakan berbagai keterbatasan yang penulis miliki terutama pengetahuan, pengalaman dan data yang diperoleh, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini hanya pada penilaian kinerja keuangan perbankan yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT. Bank Central Asia, Tbk dengan menggunakan metode EVA (Economic Value Added) dengan batasan data penelitian tahun 2018-2022.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana kinerja keuangan perbankan tahun 2018-2022 dengan menggunakan metode EVA (Economic Value Added)?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kinerja keuangan perusahaan perbankan tahun 2018-2022 dengan menggunakan metode EVA (Economic Value Added).

1.4.2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis, terutama kepada :

a. Penulis sendiri

Memberi manfaat untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan bidang akuntansi, terutama dalam bidang penilaian (analisa) kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi pihak lain.

Terutama bagi pihak akademisi dapat menjadi referensi dan bahan rujukan untuk melakukan penelitian ilmiah pada masa yang akan datang.

c. Bagi para praktisi.

Khususnya bagi perusahaan perbankan dan perusahaan go publik lainnya, dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menginformasikan laporan kinerja keuangan yang lebih real dan memiliki nilai lebih secara ekonomi untuk menarik minat investor berinvestasi di perusahaan go public.

1.5. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil perbandingan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Achmad Chumaidi Asy'ari (2019) dari Universitas Islam Majapahit yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia Periode 2013-2017. Antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini terdapat beberapa perbedaan, diantaranya:

1. Penelitian terdahulu dilakukan terhadap perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI, sedangkan penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan perbankan yang tercatat di BEI Indonesia, yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT. Bank Central Asia, Tbk.

2. Penelitian terdahulu menggunakan data keuangan perusahaan tahun 2013-2017. Pada penelitian ini data keuangan yang digunakan tahun 2018-2022.
3. Penelitian terdahulu dilakukan tahun 2019, sedangkan penelitian ini dilakukan tahun 2023.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Agency Theory (Teori Keagenan)

Teori keagenan (Agency Theory) memperkenalkan pelaku bisnis yang berada dalam dua pihak yang berbeda, yaitu satu pihak berada sebagai pihak pemilik perusahaan yang diistilahkan dengan principle, sedangkan pihak yang menjalankan perusahaan/bisnis (pengelola/manajemen perusahaan) diistilahkan dengan agen. Dalam teori agensi ini, menegaskan bahwa manajemen perusahaan (agen) berwenang mengelola/menjalankan usaha, dan menetapkan segala keputusan dan kebijakan bisnis atas nama principle. Principle mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab pengelolaan perusahaan kepada agen secara profesional, untuk menjalankan usaha atas nama pemilik dan untuk kepentingan pemilik perusahaan. Otoritas yang didelegasikan principle kepada agen mendorong manajemen perusahaan untuk berinisiatif membuat keputusan-keputusan yang strategis, taktikal, dan operasional yang dapat menguntungkan perusahaan, namun hal demikian tidak mendapat respon yang positif dari principle, sehingga muncul konflik yang sulit diselaraskan.

Dalam implementasi teori keagenan ini, cenderung muncul perbedaan persepsi dan kepentingan antara principle dan agen, sehingga berpotensi munculnya informasi yang tidak seimbang. Informasi yang tidak seimbang tersebut karena principle tidak terjun langsung ke dalam operasional (aktivitas) perusahaan, sementara itu manajemen perusahaan selaku agen, lebih banyak mengetahui permasalahan dalam aktivitas operasional perusahaan. Artinya principle atau pemilik perusahaan tidak berperan aktif dalam manajemen/pengelolaan perusahaan.

Agency theory memiliki asumsi bahwa masing-masing pihak termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principle dan agen. Pihak principle termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan menginginkan

return yang besar dan cepat atas investasi mereka, dan menilai prestasi agen memperoleh profitabilitas lambat. Agen akan termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Untuk memenuhi tuntutan principle dan memperoleh insentif yang tinggi, agen akan melakukan beberapa kondisi perusahaan sedemikian rupa agar seolah-olah target perusahaan tercapai.

Teori agensi pertama sekali dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Menurut Jensen dan Meckling dalam Firmansyah (2020) bahwa kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) yang melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan bagi pihak yang terlibat dalam menjalankan kuasa membuat keputusan kepada agen. Seandainya kedua belah pihak mampu memaksimalkan hubungan, ada alasan yang kuat untuk mempercayai bahwa agen tidak akan bertindak untuk kepentingan principle.

Teori keagenan ini mengasumsikan bahwa agen akan bertindak secara oportunistik dengan mengambil keuntungan sebelum memenuhi kepentingan pemegang saham. Ketika sebuah perusahaan berkembang menjadi besar, dan pemegang saham semakin tersebar, maka semakin banyak biaya agensi yang terjadi dan pemilik tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap agen yang mengelola perusahaan. Konflik dapat terjadi di antara pihak-pihak yang berhubungan seperti antara pemegang saham dengan manajer perusahaan atau antara pemegang saham dengan kreditur. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dibuat dengan angka-angka akuntansi diharapkan dapat meminimalkan konflik di antara pihak-pihak yang berkepentingan. Melalui data keuangan (data akuntansi) dalam laporan keuangan seharusnya bisa menjadi jembatan komunikasi finansial antara principle dan agen, bukan malahan menjadi media konfrontasi di antara kedua belah pihak. Dalam situasi yang demikian, diperlukan persamaan persepsi dalam pengelolaan perusahaan yang memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak.

2.1.2. Kinerja Keuangan

2.1.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan mengelola aset perusahaan adalah dengan melakukan penilaian kinerja perusahaan tersebut, baik dari sisi keuangan maupun non keuangan. Dari aspek kinerja keuangan perusahaan, maka fokus penilaian dilakukan pada keseluruhan aktivitas keuangan dalam satu periode tertentu yang terekam pada laporan keuangan. Kinerja keuangan perusahaan secara formal menginformasikan hasil kerja optimal yang telah dilakukan oleh pengelola perusahaan (manajemen) untuk memberikan hasil kerja paling maksimal sebagai bentuk tanggung jawab untuk mewujudkan pencapaian tujuan perusahaan. Kinerja keuangan yang maksimal oleh manajemen perusahaan membuktikan bahwa manajemen telah memanfaatkan secara optimal seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan keuntungan finansial.

Pada dasarnya kinerja keuangan merupakan hasil dari proses kerja mengelola keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Seperti yang dikemukakan oleh Fahmi (2017), bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan seluruh aktivitas keuangan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan dengan baik.

Demikian pula halnya pemahaman kinerja keuangan yang dikemukakan oleh Mulyadi (2001) dalam Hanifah (2019) bahwa kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian dan keuangannya berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada sisi lain Harmono (2014) menambahkan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain, seperti imbalan investasi (return on Investment), atau penghasilan per saham (earning per share).

Jumingan (2014) menambahkan bahwa kinerja keuangan adalah gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Definisi ini memfokuskan penilaian kinerja keuangan dari sudut pandang kemampuan perusahaan mengelola sumber dana dan penggunaannya, sekaligus mengukur kinerja keuangan dari aspek permodalan.

Menurut Munawir (2002) dalam Asy'ari (2019) menyatakan, kinerja keuangan merupakan salah satu dasar untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan dengan cara menganalisa rasio keuangan perusahaan. Hasil dari analisa kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan seberapa besar perusahaan berhasil menjalankan kegiatan operasionalnya

Kinerja keuangan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya dengan melakukan analisis dan evaluasi terhadap laporan keuangan perusahaan dan informasi keuangan lainnya. Kinerja keuangan yang baik tergambar dari kondisi keuangan perusahaan menghasilkan prestasi pengelolaan keuangan perusahaan pada periode tertentu. Kinerja keuangan yang telah dihasilkan perlu dilakukan analisa, dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana pencapaian kerja keuangan, dan guna mendapatkan informasi mengenai pengelolaan dana, alokasi dana, serta efektivitas dan efisiensi.

Kemampuan kualitas manajemen keuangan perusahaan mengelola harta, hutang dan modal yang dimilikinya dapat diukur dari sejauh mana perusahaan mampu menjalankan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan harta, hutang dan modal tersebut untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan dan bagi pemiliknya (investor). Kepentingan pihak investor terhadap kinerja keuangan sebuah perusahaan, adalah sebagai dasar untuk melakukan pengambilan keputusan bisnis yang menguntungkan baik untuk

jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Maka tidak mengherankan apabila sebuah perusahaan mengalami penurunan harga saham disebabkan kinerja keuangan yang buruk sehingga berdampak pada kesulitan untuk mendapatkan modal dari bursa saham karena investor tidak lagi berminat membeli saham perusahaan tersebut.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan sebuah perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di bursa efek sangat erat sekali kaitan dan dampaknya kepada para investor. Kinerja keuangan menjadi sebuah alat bagi pihak investor untuk membantunya dalam pengambilan sebuah keputusan bisnis. Sudah dipastikan investor memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia dimana investor menginvestasikan modalnya pada salah satu perusahaan tersebut, sehingga investor sangat berkepentingan terhadap kualitas kinerja keuangan perusahaan tersebut.

2.1.2.2. Mengukur Kinerja Keuangan

Pihak investor sangat penting untuk menilai dan mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan. Investor sangat perlu mengetahui secara nyata kemampuan manajemen perusahaan melakukan efektivitas dan efisiensi pengalokasian aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Selain itu juga untuk mengetahui kemampuan dan upaya manajemen perusahaan mencapai tujuan perusahaan yaitu memperoleh laba maksimal dan untuk mempertahankan eksistensi perusahaan saat ini maupun masa depan.

Untuk mengetahui lebih jauh upaya manajemen perusahaan mencapai tujuan dan mempertahankan eksistensi tersebut, maka pihak investor perlu untuk melakukan evaluasi dan penilaian kinerja keuangan perusahaan secara berkala, khususnya kinerja keuangan yang merupakan salah satu faktor pendorong perusahaan menjalankan proses bisnis. Penilaian kinerja keuangan juga dapat dijadikan sebuah strategi untuk menilai efektivitas dan efisiensi

dalam mengelola keuangan agar perusahaan tetap mampu bertahan, bersaing dan memenangkan kompetisi bisnis yang semakin ketat.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode yang ditawarkan tergantung dari kebutuhan masing-masing penilai (investor). Umumnya sumber penilaian kinerja keuangan perusahaan bersumber pada laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari Neraca, Laba Rugi, dan Arus Kas Perusahaan. Dari laporan keuangan pada satu periode tertentu tersebut akan tergambar kondisi keuangan perusahaan yang menginformasikan berbagai aspek keuangan. Laporan keuangan juga akan memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan yang lebih transparan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan keuangan dan keputusan bisnis lainnya.

Laporan keuangan berisi tentang peristiwa kinerja keuangan sebuah perusahaan pada masa lalu, yang dapat dijadikan sarana untuk memprediksi dan memproyeksikan kondisi keuangan perusahaan pada masa kini, dan untuk masa yang akan datang. Dengan demikian laporan keuangan menjadi hal yang sangat penting karena dianggap mampu menginformasikan kondisi keuangan perusahaan untuk berbagai macam kepentingan finansial yang memerlukan analisa keuangan yang lebih akurat dan dapat dipercaya.

Beberapa cara/metode yang dapat dijadikan alat untuk mengukur dan menilai kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

a. Analisa rasio Keuangan

Menilai rasio keuangan melalui angka-angka keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan (neraca/laba rugi) dalam periode tertentu.

b. Analisa pertumbuhan laba perusahaan

Analisa keuangan yang fokus pada kondisi pertumbuhan keuangan melalui laba perusahaan yang diperoleh dalam periode tertentu.

c. Menilai tingkat kesehatan perusahaan

Penilaian dilakukan dengan standar parameter yang berlaku (laba, risiko, manajemen, dan sebagainya) dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan.

d. Metode Economic Value Added (EVA)

Menilai kemampuan kondisi kinerja keuangan perusahaan menghasilkan nilai tambah secara ekonomi, yang menjamin kelangsungan operasional perusahaan.

e. Du Pont System

Menilai dan mengukur kemampuan kinerja keuangan perusahaan dengan mengombinasikan rasio keuangan perusahaan dalam satu periode akuntansi dalam perhitungannya.

f. Balanced Scorecard

Mengukur kinerja perusahaan dengan mempertimbangkan aspek keuangan dan aspek non keuangan (manajemen), dimana kedua aspek tersebut akan saling berkolaborasi menghasilkan nilai kinerja perusahaan.

g. Analisa Kebangkrutan

Melakukan penilaian kinerja keuangan dengan memprediksi potensi kebangkrutan yang akan dialami perusahaan melalui penilaian rasio-rasio keuangan perusahaan.

Apabila diperhatikan lebih jauh, sesungguhnya masih banyak metode yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, seperti : Market Value Added, Financial Value Added, Metode Radar (penyempurnaan dari metode Du Pont System) dan sebagainya. Masing-masing metode penilaian kinerja keuangan memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka dengan demikian penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat memilih salah satu dari

berbagai macam metode tersebut sesuai dengan kebutuhan, tujuan, dan kelebihan dari masing-masing metode tersebut.

Pengukuran kinerja keuangan merupakan sebuah usaha formal untuk mengevaluasi kemampuan efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan kondisi ideal pos keuangan tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini akan terlihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan tersebut yang mampu memberdayakan sumber daya dan sumber dana yang dimilikinya.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan memperhatikan aspek-aspek keuangan yang krusial untuk dinilai. Hery (2015) memberikan gambaran manfaat dari pengukuran kinerja antara lain sebagai berikut:

- a. Mengelola operasi organisasi efektif dan efisien melalui permotivasi karyawan secara maksimum.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan penghargaan karyawan, seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan personil serta menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja karyawan.
- e. Menyediakan suatu dasar bagi distribusi penghargaan.

Purwanti (2013) menambahkan bahwa pada umumnya kinerja keuangan perusahaan diukur dengan 3 aspek, yaitu :

- a. Kemampuan organisasi untuk memperoleh laba bersih
- b. Kemampuan organisasi mengoperasikan harta untuk memperoleh penjualan atau perputaran harta.
- c. Kemampuan organisasi untuk menggunakan sumber pembiayaan dari luar

Memahami manfaat pengukuran kinerja keuangan dan aspek yang penting dalam mengukur kinerja keuangan di atas adalah bagaimana perusahaan mampu konsisten mengelola aset perusahaan secara efektif dan efisien untuk menghasilkan laba. Bagi pihak perusahaan, pengukuran dan penilaian kinerja keuangan digunakan untuk melakukan perbaikan dan koreksi atas segala kegagalan yang terjadi ketika menjalankan aktivitas operasionalnya di masa lalu, untuk dapat bertahan dan memenangkan persaingan dengan perusahaan sejenis. Selain dari pada itu untuk mengukur tingkat kekuatan perusahaan dalam memenuhi target keuangan, menilai kelemahan dan kekuatan perusahaan, menilai tingkat efisiensi dan efektivitas dalam menjalankan operasional perusahaan, dan sebagainya.

Analisis terhadap kinerja keuangan merupakan sebuah proses pengkajian secara mendalam, kritis, tajam, detail dan selektif terhadap review data keuangan, menghitung, mengukur, menginterpretasikan, dan memberi solusi terhadap kondisi keuangan perusahaan, sekaligus merencanakan target kerja perusahaan untuk masa yang akan datang.

2.1.2.3. Arti Penting Penilaian Kinerja Keuangan

Tujuan penilaian kinerja keuangan perusahaan dilakukan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penilai. Bagi para penilai, mengukur kinerja keuangan sangat penting dilakukan untuk melihat kemampuan mempertahankan eksistensi usaha perusahaan tersebut. Penilaian kinerja keuangan perusahaan memiliki tujuan dan manfaat yang sangat berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kinerja perusahaan tersebut, sesuai dengan kebutuhan dan kepentingannya masing-masing. Secara umum tujuan dan manfaat penilaian kinerja keuangan adalah untuk memudahkan pengambilan keputusan keuangan dan bisnis baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal.

Munawir (2012) memberikan gambaran tentang arti penting dari penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah sebagai berikut :

1) Mengetahui tingkat likuiditas.

Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus diselesaikan ketika ditagih.

2) Mengetahui tingkat solvabilitas

Memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya jika perusahaan dilikuidasi, baik finansial jangka pendek maupun jangka panjang.

3) Mengetahui tingkat rentabilitas

Memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu.

4) Mengetahui tingkat stabilitas

Memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk menjalankan secara stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya dan membayar biaya bunga atas utangnya tepat waktu.

Penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan finansial oleh pihak internal maupun eksternal. Kepentingan penilaian kinerja keuangan tergantung pada kebutuhan yang ingin dicapai, apakah untuk jangka pendek ataupun untuk jangka panjang atau kedua-duanya. Investor dan manajemen perusahaan perlu melakukan penyesuaian alat ukur penilaian kinerja yang akan digunakan dengan kondisi keuangan perusahaan, serta tujuan pengukuran kinerja keuangan tersebut. Salah satu tujuan dari penilaian kinerja keuangan adalah untuk melihat pencapaian tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, sehingga dapat memenuhi kepentingan pihak-pihak investor, kreditor, dan pemegang saham.

Bagi pihak investor pengambilan keputusan keuangan dan bisnis dilakukan dengan berlandaskan pada penilaian kinerja

keuangan perusahaan. Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dapat dijadikan dasar untuk melihat apakah mempertahankan investasi di perusahaan yang sama, atau mencari alternatif lain. Tindakan alternatif berinvestasi di perusahaan lain merupakan tindakan antisipasi risiko kerugian, karena investor tidak ingin mendapatkan risiko kerugian jika berinvestasi di perusahaan yang dinilai memiliki kinerja keuangan yang buruk.

Dari sisi internal perusahaan, penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan manfaat positif untuk kemajuan perusahaan di masa yang akan datang. Beberapa manfaat yang diperoleh sebagai berikut : (Yusuf, 2016)

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam satu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan perusahaan pada umumnya, dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijakan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

2.1.3. Economic Value Added (EVA)

2.1.3.1. Pengertian Economic Value Added

Untuk mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan yang memperdagangkan sahamnya di Bursa Efek (perusahaan yang sahamnya dimiliki publik/masyarakat), investor dapat melakukan penilaian kondisi keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui laporan keuangan. Untuk mengetahui lebih dalam, apakah sebuah perusahaan memiliki nilai lebih secara ekonomis, maka investor dapat

melakukan penilaian kinerja keuangan perusahaan tersebut dengan menggunakan metode Economic Value Added (EVA) sebagai salah satu metode dalam menilai dan mengukur kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Konsep EVA merupakan sebuah konsep penilaian kinerja keuangan perusahaan di Amerika Serikat yang dikembangkan oleh Stern & Stewart pada tahun 1990 pada sebuah perusahaan konsultan manajemen keuangan. Konsep EVA menggiring perusahaan lebih fokus pada upaya pencapaian nilai perusahaan, dan menilai kinerja keuangan secara adil yang diukur dengan mempergunakan ukuran tertimbang dan dari struktur modal awal, dimana nilai diartikan sebagai nilai guna, daya guna, maupun manfaat yang dapat dinikmati stakeholder. Hal ini dikarenakan metode EVA dihitung berdasarkan kepentingan investor dan kreditor lainnya dan bukan berdasarkan nilai buku yang bersifat historis (Wijoyo, 2017).

Metode Economic Value Added (EVA) menggambarkan estimasi kondisi keuangan perusahaan yang dinilai. Estimasi penilaian ini menjadi pegangan bagi pihak investor merencanakan dan memilih saham perusahaan mana yang akan memberikan nilai keuntungan maksimal secara ekonomis dalam beberapa periode akuntansi ke depan. Dengan metode EVA ini akan memberikan keyakinan investor bahwa dana yang diinvestasikannya dalam bentuk saham akan memberikan manfaat lebih secara ekonomis baginya. Jika nilai Economic Value Added (EVA) suatu perusahaan menghasilkan nilai yang positif, maka kinerja perusahaan diprediksi semakin membaik, yang pada akhirnya kesejahteraan para pemegang saham secara ekonomis juga akan meningkat. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Brealey (2012) bahwa “proyek/perusahaan yang memiliki EVA positif menambah nilai perusahaan, yang memiliki EVA negatif mengurangi nilai perusahaan”.

Menurut Brigham dan Houston dalam Haqiqi (2020) bahwa “EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi,

dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas, sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan disertakan. Demikian pula menurut Horne dan Wachowicz (2012) bahwa EVA adalah ukuran kinerja usaha, yang merupakan salah satu jenis keuntungan ekonomi yang sama dengan laba operasional bersih setelah pajak dikurangi dengan beban biaya modal dalam nilai uang (dan mungkin termasuk beberapa penyesuaian). Sama halnya dengan pemahaman EVA yang dikemukakan oleh Sumarsan (2013) bahwa EVA merupakan estimasi laba perusahaan yang sebenarnya, sehingga jelas berbeda dengan laba akuntansi. EVA menggambarkan residu yang tersisa setelah beban modal, termasuk modal ekuitas, sedangkan laba akuntansi ditentukan tanpa membebankan modal ekuitas.

Silaban (2013) berpendapat bahwa Economic Value Added (EVA) merupakan indikator yang menunjukkan apakah ada penambahan nilai dari suatu investasi”. Menurut Sunyoto (2013) EVA merupakan suatu cara untuk mengukur profitabilitas operasi yang sesungguhnya, apakah sudah mampu memberikan nilai tambah atau belum terhadap perusahaan.

Metode penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan metode EVA akan memperlihatkan kondisi perusahaan secara finansial apakah memiliki nilai lebih secara ekonomi atau tidak. Melalui metode EVA investor akan meningkatkan kepercayaan bahwa pilihan untuk membeli saham perusahaan yang memiliki nilai lebih secara ekonomi merupakan sebuah pilihan yang tepat. Rudianto (2013) menyatakan bahwa “EVA sebagai alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling menjanjikan dan sekaligus sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan.

Beberapa definisi dan pemahaman tentang EVA di atas menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan dinilai dengan metode EVA akan menghasilkan laba yang lebih realistis, karena metode EVA memperhitungkan biaya-biaya modal dalam menentukan laba. Metode EVA lebih menyarankan dalam mengukur kinerja

keuangan perusahaan dilakukan dengan menilai laba perusahaan yang real dan benar-benar laba bersih yang sesungguhnya.

Metode penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan Economic Value Added (EVA) menjadi sangat penting bagi investor. Dengan metode ini investor akan lebih mudah untuk menentukan saham perusahaan mana yang akan memberinya manfaat lebih secara ekonomis, apabila ia membeli saham perusahaan tertentu. Manfaat lebih secara ekonomis tersebut tidak hanya dapat dinikmati saat ini saja, namun diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomis pada masa yang akan datang.

Metode EVA saat ini dianggap sebagai konsep pendekatan baru yang menjadi jalan tengah untuk menilai laba akuntansi dan laba real yang memberi nilai lebih. Bagi pemegang saham sudah pasti menginginkan perusahaan dimana tempatnya berinvestasi dapat menciptakan nilai tambah ekonomis yang dapat mencerminkan keberhasilan kinerja dari perusahaan tersebut. Nilai tambah ekonomis yang terdapat di sebuah perusahaan tersebut, akan berpotensi meningkatkan pengembalian atas investasinya juga akan bertambah.

2.1.3.2. Tujuan dan Manfaat Economic Value Added

Digunakannya metode Economic Value Added (EVA) untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dimaksudkan untuk melihat nilai lebih secara ekonomis kinerja keuangan perusahaan tersebut. Bagi pihak investor mereka akan mendapat keuntungan yang lebih atas investasi yang telah mereka tanamkan pada perusahaan tersebut untuk saat ini maupun masa yang akan datang, jika hasil penilaian kinerja dengan metode EVA menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai lebih secara ekonomi. Secara umum dijelaskan bahwa dengan EVA dapat diukur dan melihat nilai tambah ekonomis yang diciptakan perusahaan dari kegiatan atau strategi selama periode tertentu. Metode EVA memberikan sebuah metode penilaian kinerja keuangan yang lebih tepat tentang kondisi kinerja keuangan dan prestasi perusahaan sehingga menjadi lebih transparan dan realistis.

Pada dasarnya EVA akan meningkat seiring dengan peningkatan aktivitas yang dilakukan perusahaan, meliputi : (Sawir, 2015)

1. Memperoleh laba lebih banyak tanpa menggunakan lebih banyak modal.
2. Memperoleh pengembalian (return) yang lebih tinggi dari pada biaya modal atas investasi baru.

Economic Value Added (EVA) dapat menjadi dasar pertimbangan manajemen dalam beberapa hal (Sawir, 2015), seperti :

1. Memfokuskan pada nilai tambah dengan memperhitungkan beban sebagai konsekuensi investasi
2. Memperhatikan harapan para penyandang dana secara adil yang dinyatakan dengan ukuran tertimbang dari struktur modal yang ada dan berpedoman pada nilai pasar, bukan pada nilai buku.
3. EVA digunakan secara mandiri tanpa memerlukan data pembandingan, seperti standar industri atau data perusahaan lain sebagai konsep penilaian.
4. Digunakan sebagai dasar penilaian pemberian bonus kepada karyawan terutama divisi yang memberi nilai tambah lebih.
5. Pengaplikasian yang mudah menunjukkan bahwa konsep tersebut merupakan ukuran praktis, mudah dihitung, dan mudah digunakan, sehingga merupakan salah satu pertimbangan mempercepat dalam pengambilan keputusan bisnis.

Sedangkan menurut Yusuf (2016) beberapa manfaat yang diberikan metode EVA dalam menilai kinerja keuangan sebagai berikut :

- a. Metode EVA sangat bermanfaat sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah penciptaan nilai (value creation).
- b. Penilaian kinerja keuangan dengan menerapkan metode EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA para manajer akan bertindak seperti halnya pemegang saham yaitu memilih investasi yang dapat

- memaksimumkan tingkat pengembalian dan meminumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimumkan.
- c. Metode EVA mendorong perusahaan untuk lebih memperhatikan kebijakan struktur modalnya.
 - d. Metode EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi proyek atau kegiatan yang memberikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari biaya modalnya.

2.1.3.3. Keunggulan dan Kelemahan Metode EVA

Salah satu keunggulan metode EVA sebagai alat penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah dapat digunakan sebagai penciptaan nilai (value creation). Beberapa keunggulan dan kelemahan metode EVA dikemukakan oleh Syntia (2017) sebagai berikut :

- a. Keunggulan Metode EVA
 1. Economic Value Added (EVA) sebagai metode pengukuran kinerja keuangan, juga merupakan kerangka kerja manajemen keuangan yang komprehensif, mencakup berbagai fungsi mulai dari perencanaan strategi, pengalokasian modal, pelaksanaan anggaran, mengukur keberhasilan, manajemen kompensasi hingga sampai pada komunikasi internal dan eksternal.
 2. Economic Value Added (EVA) dinilai mampu memainkan peran sebagai suatu sistem intensif kompensasi yang dapat mengarahkan perusahaan dalam mencapai tujuan hakikinya, yaitu menciptakan nilai untuk pemegang saham.
 3. Economic Value Added (EVA) juga bisa dipakai untuk mentransformasi budaya perusahaan, sehingga semua elemen di dalam organisasi menjadi lebih peka dan sadar untuk terus menciptakan nilai bagi pemegang saham.
 4. Economic Value Added (EVA) dapat mendorong setiap manajemen memainkan peran seperti layaknya pemegang saham perusahaan melalui penerapan value based compensation.

b. Kelemahan metode EVA :

1. Secara konseptual Secara konseptual Economic Value Added (EVA) memang lebih unggul daripada pengukuran tradisional akuntansi, namun secara praktis belum tentu diterapkan dengan mudah.
2. Economic Value Added (EVA) adalah alat ukur semata dan tidak bisa berfungsi sebagai cara untuk mencapai sasaran perusahaan sehingga diperlukan suatu cara bisnis tertentu untuk mencapai sasaran perusahaan.
3. Masih mengandung unsur keberuntungan yaitu naik turunnya EVA dapat dipengaruhi oleh gejolak di pasar modal.
4. Economic Value Added (EVA) hanya menggambarkan penciptaan nilai pada suatu tahun tertentu.
6. Economic Value Added (EVA) mendorong pengalokasian dana perusahaan untuk investasi dengan biaya modal yang rendah.

2.1.3.4. Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Economic Value Added

Untuk mendapatkan nilai EVA, digunakan formulasi atau rumus yang nantinya akan memberikan gambaran nilai tambah yang dimiliki perusahaan secara ekonomi. Adapun formulasi EVA menurut Sumarsan (2013) adalah sebagai berikut :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal}$$

Dalam rumusan EVA, bahwa laba bersih dikurangi dengan biaya modal (WACC). Margaretha (2013) menjelaskan bahwa dalam mengukur biaya modal (WACC) hanya dipertimbangkan sumber dana jangka panjang. Sumber dana jangka pendek umumnya tidak digunakan dalam investasi jangka panjang. Dengan demikian WACC mempertimbangkan sumber dana jangka pendek hanya bila digunakan untuk membiayai investasi jangka panjang.

Adapun penjelasan atas rumus perhitungan EVA tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. NOPAT atau Net Operating After Tax, merupakan pendapatan setelah pajak, atau disebut juga dengan pendapatan bersih atau laba bersih.

$$\text{NOPAT} = \text{Laba sebelum pajak} - \text{Beban Pajak}$$

2. Biaya Modal dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\text{Biaya Modal} = \text{WACC} \times \text{Invested Capital}$$

3. Weighted Average Cost of Capitals (WACC) adalah rata-rata biaya modal yang menjadi beban perusahaan. Untuk mendapatkan nilai WACC maka digunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{WACC} = [(\text{D} \times \text{rd}) (1 - \text{tax}) + (\text{E} \times \text{re})]$$

4. Invested Capital memperhitungkan kewajiban hutang, dimana ekuitas (modal) merupakan satu kesatuan dari hutang. Perhitungannya sebagai berikut:

$$\text{Invested Capital} = (\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}) - \text{hutang jangka pendek}$$

5. Rasio total hutang terhadap total kewajiban dan modal yang disimbolkan dengan huruf “ D ”. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{D} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang} + \text{Equity}} \times 100\%$$

6. Cost of Debt atau Biaya Hutang yang disimbolkan dengan “ rd ” dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{rd} = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

7. Modal atau Ekuitas yang disimbolkan dengan “ E ” dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{E} = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Hutang} + \text{Equity}} \times 100\%$$

8. Biaya modal saham yang disimbolkan dengan “ re ” dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{re = \frac{Comprehensive\ Provit}{Total\ Equity} \times 100\%}$$

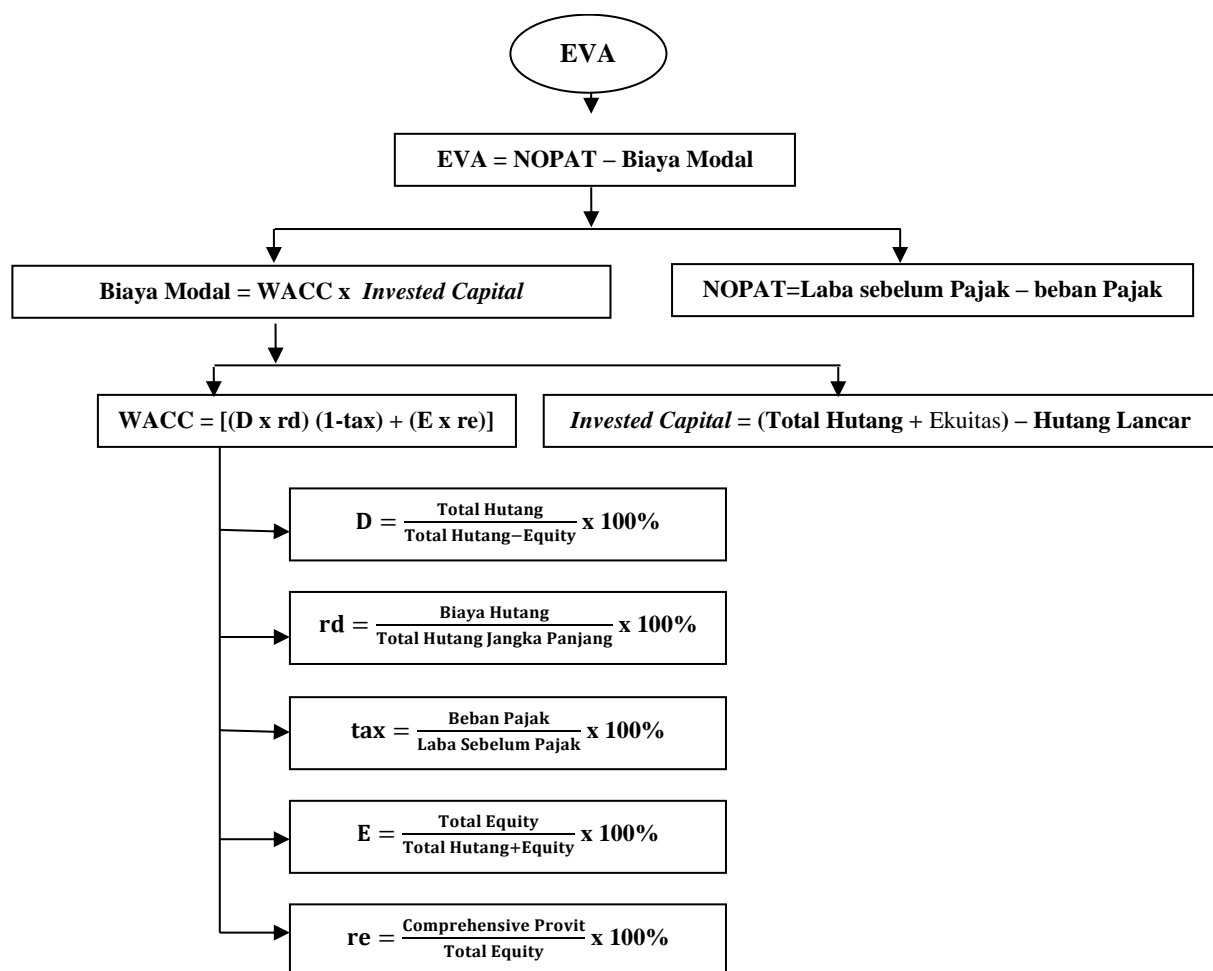
Comprehensive Provit atau laba Comprehensive adalah kenaikan kekayaan perusahaan yang dipengaruhi oleh berbagai hal yang tidak ada hubungannya dengan operasi normal perusahaan.

9. Rasio Pajak atau tax ratio diperhitungkan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\mathbf{Tax = \frac{Beban\ Pajak}{Laba\ sebelum\ pajak} \times 100\%}$$

Rumus atau formulasi EVA tersebut di atas dapat diilustrasikan melalui skema sebagai berikut :

Gambar 2. 1 Skema Perhitungan EVA



Sumber : Ilustrasi Penulis

Untuk menentukan besaran ukuran kinerja keuangan dengan Metode EVA, maka ditetapkan ukuran atau parameter sebagai standar penilaian EVA. Standar penilaian tersebut dijelaskan oleh Silaban (2013) bahwa parameter kualitas nilai tambah ekonomi perusahaan dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika nilai $EVA > 0$ maka terdapat nilai tambah ekonomi bagi perusahaan, dan kinerja keuangan perusahaan dikategorikan baik
- Jika nilai $EVA = 0$ maka perusahaan dalam posisi impas (tidak baik dan tidak pula buruk)

- c. Jika nilai EVA < 0 maka tidak terdapat nilai tambah ekonomi pada perusahaan, dan kinerja perusahaan dikategorikan buruk.

Dengan ditentukannya standar parameter dalam menilai kinerja keuangan dengan metode EVA tersebut, akan semakin lebih memudahkan bagi para investor maupun perusahaan untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Dalam situasi yang demikian maka pihak yang berkepentingan terutama investor akan lebih mudah menentukan pilihan dan mengambil keputusan saham mana yang akan dipilih untuk berinvestasi.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya penulis jadikan rujukan sekaligus sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut yang penulis rangkum dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 2. 1 Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
1	Rinda Savitri (2014)	Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan Dan Economic Value Added (EVA) Studi Pada Perusahaan PT. Telkom Indonesia Tbk Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1.Kinerja Keuangan 2.Rasio Keuangan 3.Metode EVA	Deskriptif Kuantitatif	Kinerja keuangan dalam kondisi baik. EVA bernilai positif artinya perusahaan memiliki nilai tambah ekonomi dan mampu memenuhi garapan pemegang saham.

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
2	Yulia Yusuf (2016)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added Pada Hotel Awana Palopo	1.Kinerja Keuangan 2.Metode EVA	Deskriptif	Perhitungan EVA menghasilkan nilai positif, artinya kinerja keuangan Hotel Awana Palopo mampu menciptakan nilai tambah ekonomi.
3	Icha Syntia (2017)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Economic Value Added (EVA) Pada PT. Bank Negara Indonesia.	1.Kinerja Keuangan 2.Metode EVA	Deskriptif	Selama 5 tahun (2011-2015) perusahaan menciptakan nilai EVA yang positif. Manajemen berhasil memenuhi harapan para penyandang dana baik kreditur maupun pemegang saham.
4	Eni Suyanti	Analisis Penilaian Kinerja Keuangan	1. Kinerja Keuangan	Deskriptif Kualitatif	EVA menghasilkan

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
	(2018)	Dengan Metode Economic Value Added (EVA) Studi Pada Bank Muamalat Indonesia Tbk.	2. Metode EVA		nilai positif. Hal ini menandakan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk dapat menciptakan nilai tambah dan dapat memaksimalkan pendapatan dan meminimumkan beban bank
5	Hanifah (2019)	Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Economic Value Added (EVA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	1. Kinerja Keuangan 2. Metode EVA	Deskriptif	Kinerja keuangan perusahaan belum dikatakan baik, karena perusahaan tidak mampu memperoleh nilai tambah secara ekonomi.
6	Achmad Chumaidi Asy'ari (2019)	Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic	1. Kinerja Keuangan	Deskriptif	Dengan metode EVA, tidak ditemukan perbedaan

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
		Value Added (EVA) Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017	2. Metode EVA		kinerja keuangan yang signifikan pada perusahaan telekomunikasi yang go public periode 2013-2017
7	Hilyatul A'imma h Lil Haqiqi (2020)	Analisis Rasio Keuangan Dan Metode Economic Value Added (EVA) Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Jasa Marga (Persero) Tbk Tahun 2016-2018	1. Rasio Keuangan 2. Metode EVA 3. Kinerja Keuangan	Deskriptif	Metode EVA menghasilkan nilai yang positif. Artinya selama tahun penelitian perusahaan mampu menciptakan nilai tambah.
8	Natalia Melinda Sarapi (2022)	Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added (FVA) Pada PT. Indocement Tungal Prakarsa	1. Kinerja Keuangan 2. Metode EVA	Deskriptif Kualitatif	Kinerja keuangan dengan Metode EVA menunjukkan hasil yang kurang baik, karena belum mampu menghasilkan

No	Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Model Analisis	Hasil Penelitian
		Tbk Periode 2018- 2020			nilai tambah ekonomi.

Sumber : Data diolah dari Website

2.3. Kerangka Konseptual

Economic Value Added (EVA) merupakan sebuah metode alternatif untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, dimana melalui metode ini akan diketahui apakah kinerja keuangan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi untuk perusahaan itu sendiri, dan juga akan memberi nilai tambah ekonomi bagi para investor (pemegang saham). Menurut Sunyoto (2013) EVA merupakan suatu cara untuk mengukur profitabilitas operasi yang sesungguhnya, apakah sudah mampu memberikan nilai tambah atau belum terhadap perusahaan.

Salah satu manfaat Economic Value Added (EVA) yang dijelaskan oleh Yusuf (2016) bahwa EVA dapat memberikan manfaat sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaan, dimana fokus penilaian kinerja keuangan adalah penciptaan nilai (value creation). Kemampuan perusahaan melalui kinerja keuangannya menciptakan nilai tambah secara langsung maupun tidak langsung akan memberi dampak pada perilaku investor untuk menentukan pilihan berinvestasi pada perusahaan yang memiliki nilai ekonomi yang paling menguntungkan.

Metode EVA yang diperkenalkan oleh Stern & Stewart menuntun banyak perusahaan untuk menilai kinerja keuangan lebih realistis. Brigham dan Houston dalam Haqiqi (2020) memberikan pandangan bahwa EVA merupakan estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi, dimana laba akuntansi tidak dikurangi dengan biaya ekuitas, sementara dalam perhitungan EVA biaya ini akan dikeluarkan.

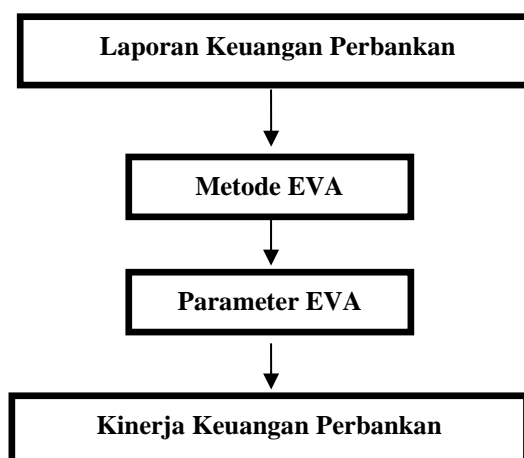
Metode EVA memperhitungkan biaya modal sebagai bagian dari beban perusahaan. Beban modal dalam EVA menjadi faktor penting terhadap penentuan besar kecilnya perolehan laba perusahaan. Laba setelah dikurangi biaya modal akan menjadi nilai final besarnya EVA. Jika EVA lebih besar dari nol (positif), maka

perusahaan dikategorikan mampu menciptakan nilai tambah ekonomi, dan sebaliknya jika hasil EVA lebih kecil dari nol (negatif), maka perusahaan dikategorikan tidak mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan itu sendiri maupun bagi investornya.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Icha Syntia (2017), Eni Suyanti (2018) dan Hilyatul A'immah Lil Haqiqi (2020), dimana ketiga penelitian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa metode EVA menghasilkan nilai kinerja keuangan yang positif. Artinya perusahaan yang diteliti ketiga peneliti di atas mampu menciptakan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan yang diteliti.

Berdasarkan uraian latar belakang, teori-teori, dan penelitian sebelumnya, maka penulis merancang kerangka konseptual penelitian yang dimulai dengan mengumpulkan data keuangan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT. Bank Central Asia, Tbk tahun 2018-2022. Selanjutnya data keuangan tersebut dilakukan perhitungan dan penilaian kinerja keuangan dengan pendekatan metode EVA yang menyertakan Cost of Capital dalam perhitungannya. Hasil perhitungan EVA tersebut kemudian dilakukan komparasi (membandingkan) dengan standar parameter penilaian EVA. Selanjutnya hasil komparasi dilakukan analisa untuk menemukan jawaban dan kesimpulan atas fenomena yang dijumpai. Kerangka konseptual penelitian berikutnya diilustrasikan melalui gambar sebagai berikut :

Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual



Sumber : Ilustrasi Penulis

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, dihubungkan dengan teori-teori dan kerangka pemikiran, maka mengemukakan hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Diduga kinerja keuangan Perusahaan perbankan tahun 2018-2022 dengan metode EVA dalam kategori baik dan mampu menciptakan nilai tambah

H_a : Diduga kinerja keuangan Perusahaan perbankan tahun 2018-2022 dengan metode EVA dalam kategori tidak baik dan tidak mampu menciptakan nilai tambah

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian dengan deskriptif analisis merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran maupun suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuannya adalah untuk membuat suatu deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, serta hubungan fenomena yang diselidiki (Rusiadi, 2014).

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan dengan mengunjungi objek perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan situs resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT. Bank Central Asia, Tbk.

3.2.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Januari 2023 sampai dengan selesai. Tahapan penelitian dilakukan seperti tercantum dalam tabel berikut ini :

Tabel 3. 1 Skedul Proses Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Jan'23-			Apr			Jul			Jan '23			Apr.'24			
		Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Jul	Agus	Sept	Okta	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1	Riset awal/Pengajuan Judul																
2	Penyusunan Proposal																
3	Seminar proposal																

Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel	Deskripsi	Indikator	Skala
Economic Value Added (EVA)	Economic Value Added (EVA) merupakan suatu cara untuk mengukur profitabilitas operasi yang sesungguhnya, apakah sudah mampu memberikan nilai tambah atau belum terhadap perusahaan. (Sumber : Sunyoto, 2013)	$EVA = NOPAT - \text{Biaya Modal}$	Nominal
Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan merupakan salah satu dasar untuk menilai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan dengan cara menganalisa rasio keuangan perusahaan. Hasil dari analisa kinerja keuangan perusahaan dapat digunakan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan untuk mengetahui bagaimana kondisi dan seberapa besar perusahaan berhasil menjalankan kegiatan operasionalnya.	$EVA > 0 = \text{ada nilai tambah ekonomi}$ $EVA = 0 = \text{impas}$ $EVA < 0 = \text{tidak ada nilai tambah ekonomi}$	Nominal

	(Sumber: Munawir dalam Asy'ari, 2019)		
--	---------------------------------------	--	--

Sumber : Media online

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan perbankan yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT. Bank Central Asia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling yaitu yang dipilih berdasarkan tujuan dan kebutuhan dari variabel yang diteliti oleh peneliti, sehingga sampel dalam penelitian adalah laporan keuangan perusahaan khususnya neraca, laporan laba rugi, Laba sebelum pajak, laba bersih setelah pajak beban pajak, total hutang, hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, biaya modal, total ekuitas, beban bunga, beban pajak, beban lain-lain pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT. Bank Central Asia, Tbk yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sebanyak lima tahun pengamatan, yaitu dari tahun 2018-2022.

3.5. Jenis dan Sumber Data

3.5.1. Jenis Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder. Data Sekunder yaitu data yang sudah tersedia di Bursa Efek

Indonesia dan di website PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT. Bank Central Asia, Tbk sebagai objek yang diteliti. Cara perolehan data dengan mengakses situs resmi BEI dan situs resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT. Bank Central Asia, Tbk.

3.5.2. Sumber Data

Data sekunder yang diperoleh bersumber dari laporan keuangan perusahaan perbankan dimana cara perolehan data dilakukan dengan mengakses situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan mengakses situs resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT. Bank Central Asia, Tbk yang diteliti untuk tahun pengamatan 2018-2022. Penulis juga mengambil data yang bersumber dari bahan literatur seperti : buku referensi, jurnal, skripsi terdahulu, dan bahan bacaan lainnya yang bersumber dari internet.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik untuk mendapatkan data penelitian dilakukan dengan cara :

1. Studi Dokumentasi

Melakukan pengamatan pada objek penelitian dalam hal ini laporan keuangan perusahaan yang diteliti untuk mendapatkan data keuangan perusahaan perbankan.

2. Kepustakaan

Mengumpulkan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan materi penelitian, seperti : buku referensi, jurnal, skripsi, laporan tahunan perusahaan perbankan, internet, dan sebagainya.

3.7. Teknik Analisis Data

Untuk lebih memudahkan memperoleh hasil penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan pengolahan dan analisis data. Teknik menganalisa data pada penelitian ini dilakukan dengan deskriptif. Menurut Rusiadi (2014) “Teknik analisis data

dengan metode deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menggunakan, serta menafsirkan data yang sudah ada untuk menguraikan secara lengkap, teratur dan teliti terhadap suatu objek penelitian.

Dalam melakukan analisis data, dengan metode analisis Deskriptif yang dimulai dari tahapan berikut :

1. Mengumpulkan data, yaitu mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan perbankan selama lima tahun yaitu 2018-2022 dari situs BEI (www.idx.co.id) dan juga dari situs resmi bank yang diteliti melalui internet.
hasil penelitian disusun berdasarkan data-data yang dikumpulkan dari berbagai sumber.
2. Mengklasifikasikan, yaitu data-data yang sudah terkumpul diklasifikasikan atau digolongkan sesuai dengan jenisnya. Data di klasifikasikan/digolongkan berdasarkan dengan nama perusahaan, tahun laporan keuangan, laba bersih,, total hutang, hutang jangka panjang, hutang jangka pendek, beban pajak, laba sebelum pajak, total ekuitas, jumlah laba komprehensif, aset non produktif, laba operasional yang didapatkan pada laporan keuangan perusahaan khususnya neraca dan laporan laba rugi. (dapat dilihat pada halaman lampiran)
3. Menginterpretasikan, yaitu mencari gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti sesuai dengan data dan informasi yang dikumpulkan dan yang sudah diklasifikasikan sesuai jenisnya.

Dalam penyusunan penelitian ini, menggunakan deskriptif kuantitatif non statistik yaitu, dengan membandingkan keadaan dari objek penelitian dari beberapa periode, dilakukan perhitungan dengan rumus yang ada melalui excel dan kemudian analisis dengan menggunakan parameter yang ada. Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis Economic Value Added (EVA) pada perusahaan perbankan di BEI yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT. Bank Central Asia, Tbk periode 2018-2022 yang meliputi : menghitung NOPAT (Net Operation Profit After Tax), Invested Capital, WACC (Weighted Average Cost Of Capital), Cost of Capital. Economic Value Added (EVA)

a. NOPAT (Net Operation Profit After Tax)

NOPAT adalah tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal yang ditanam. NOPAT diperoleh dengan cara mengurangi laba operasi sebelum pajak dan pajak penghasilan. Apabila laba operasi lebih tinggi daripada beban pajak, maka nilai NOPAT tinggi sehingga berpengaruh pada besarnya nilai EVA dan hasilnya positif.

$$\text{NOPAT} = \text{Laba Sebelum pajak} - \text{beban pajak}$$

b. Invested Capital

Invested Capital adalah hasil penjabaran perkiraan dalam neraca untuk melihat besarnya modal yang diinvestasikan perusahaan oleh kreditur dan seberapa besar modal yang di investasikan dalam perusahaan. Invested capital diperoleh dengan total liabilitas dan ekuitas dikurangi dengan liabilitas jangka pendek. Nilai invested capital sangat mempengaruhi nilai EVA, karena invested capital sebagai pengali atas WACC yang akan menghasilkan capital charges. Semakin besar invested capital, maka semakin besar capital charges sebagai pengurang NOPAT. sehingga kinerja keuangan perusahaan tidak dapat dikatakan dengan baik dan nilai tambah yang didapat perusahaan akan menurun karena menggambarkan besar total aset yang digunakan untuk melunasi pinjaman jangka pendek. dan sebaliknya semakin kecil invested capital, maka semakin kecil capital charges sebagai pengurang NOPAT sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat dikatakan dengan baik.

$$\text{IC} = (\text{Total Liabilitas} + \text{Ekuitas}) - \text{Liabilitas Jangka Pendek}$$

c. Weighted Average Of Cost Capital (WACC)

WACC adalah biaya rata-rata tertimbang yang menggambarkan tingkat pengembalian investasi minimum untuk mendapatkan tingkat pengembalian yang diharapkan investor. Dengan demikian, perhitungannya akan mencakup masing-masing komponennya yaitu biaya utang, biaya modal saham, serta proporsi masing-masing didalam struktur modal perusahaan. Naik turunnya WACC disebabkan oleh cost of debt (rd) dan cost of equity (re). Semakin tinggi WACC, maka semakin tidak baik kinerja perusahaan. Meningkatnya nilai WACC akan membuat

nilai capital charges meningkat. Semakin rendah nilai WACC maka akan semakin baik bagi perusahaan dan akan mempengaruhi nilai EVA yang positif.

$$WACC = \{D \times rd (1-tax)\} + (E \times re)$$

1) Tingkat Modal dari Hutang (D)

Tingkat modal dari hutang digunakan untuk mengukur besarnya jumlah hutang dalam menjalankan usaha. Untuk menghitung besarnya tingkat hutang dalam perusahaan, dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang + Equity}} \times 100\%$$

2) Cost Of Debt (rd)

Cost of Debt digunakan untuk mengetahui besarnya biaya hutang dalam perusahaan. Cost of debt dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$rd = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Panjang}} \times 100\%$$

3) Tingkat Ekuitas

Tingkat Ekuitas digunakan untuk mengukur besarnya jumlah modal perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Untuk menghitung tingkat ekuitas, dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$E = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Hutang + Equity}} \times 100\%$$

4) Tingkat Pajak

Tingkat Pajak digunakan untuk mengukur besar pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan atas keuntungan yang sudah diperoleh perusahaan. Untuk menghitung besarnya tingkat pajak dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Beban Pajak} : \text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%$$

5) cost of equity (re)

Cost of equity adalah tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para investor terhadap modal yang diinvestasikan dalam suatu

perusahaan. Metode yang digunakan untuk menghitung biaya modal saham(cost of equity) adalah dengan menggunakan Capital Assets Pricing Model yaitu suatu metode yang menghubungkan risiko dengan harapan keuntungan suatu proyek.

$$r_e = \frac{\text{Comprehensive Provit}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

d. Cost Of Capitals atau biaya modal

Cost Of Capitals didapat dengan mengkalikan WACC dengan invested capital. Invested capital merupakan hasil penjabaran perkiraan dalam neraca untuk melihat besarnya modal yang diinvestasikan dalam aktivitas perusahaan. Invested capital dihitung dari jumlah hutang bank jangka pendek, pinjaman bank atau sewa guna usaha atau obligasi jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun kewajiban pajak tangguhan, kewajiban jangka panjang, hak minoritas atas aktiva perusahaan dan ekuitas. Cost Of Capitals menunjukkan seberapa besar kesempatan modal yang telah disuntikan kreditur dan pemegang saham. Cost Of Capitals adalah aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkannya. Semakin tinggi dan meningkat cost of capital menandakan bahwa perusahaan semakin besar (banyak) menggunakan modal dari pihak eksternal, dampaknya bagi perusahaan sangat berpotensi tidak memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan. Kondisi ini tidak memberikan harapan bagi investor untuk mendapat keuntungan yang optimal.

$$\text{Cost Of Capitals} = \text{Invested Capital} \times \text{WACC}$$

e. Economic Value Added(EVA)

EVA adalah pengukuran kinerja keuangan yang mempertimbangkan harapan-harapan para pemegang saham dan kreditur yang bertujuan untuk mengukur laba dengan cara mengurangi laba operasi setelah pajak dengan modal. Besar kecilnya nilai EVA dipengaruhi oleh NOPAT dan Capital charges. Apabila NOPAT lebih besar daripada Capital Charges, maka nilai EVA yang dihasilkan akan semakin besar dan bernilai positif,

dan sebaliknya apabila NOPAT lebih kecil daripada Capital Charges, maka nilai EVA yang dihasilkan akan semakin kecil dan bernilai negatif.

$EVA = NOPAT - \text{Cost Of Capitals (biaya modal)}$

4. Pembahasan, yaitu hasil penelitian kemudian dibandingkan dengan teori yang berkaitan dengan masalah untuk selanjutnya menarik kesimpulan yang bersifat umum.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1.1. PT Bank Rakyat Indonesia Persero

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari lahir BRI. Setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI sebagai Bank pemerintah pertama di Republik Indonesia.

PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk selanjutnya disebut “BRI” merupakan bank pemerintahan yang beroperasi pertama kali di Indonesia. Dalam perkembangannya BRI sudah mengalami beberapa kali mengalami perubahan status yang memiliki kaitan erat sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Perubahan-perubahan yang dilakukan BRI tentunya mengandung arti penting bagi perkembangan dan pertumbuhan bagi masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan cita-cita dan tujuan BRI yang tertuang dalam visi dan misi BRI dalam melayani nasabah.

Visi PT Bank Rakyat Indonesia (BRI) yakni “Menjadi The Most Valuable Banking Group di Asia Tenggara dan Champion of Financial Inclusion”.

Misi Bank BRI adalah sebagai berikut:

1. Memberikan yang terbaik
2. Menyediakan pelayanan yang prima
3. Bekerja dengan optimal dan baik

4.1.1.2. PT Bank Negara Indonesia Persero

PT Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk (selanjutnya disebut “BNI” atau “Bank”) pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral dengan nama “Bank Negara Indonesia” berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi “Bank Negara Indonesia 1946”, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara. Selanjutnya, peran BNI sebagai Bank yang diberi mandat untuk memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan nasional dikukuhkan oleh UU No. 17 tahun 1968 tentang Bank Negara Indonesia 1946.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas (Persero). Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992 Tambahan No. 1A.

BNI merupakan Bank BUMN (Badan Usaha Milik Negara) pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di tengah industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999, divestasi saham Pemerintah di tahun 2007, dan penawaran umum saham terbatas di tahun 2010.

Untuk memenuhi ketentuan Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tanggal 16 Agustus 2007 tentang Perseroan Terbatas, Anggaran Dasar BNI telah dilakukan penyesuaian. Penyesuaian tersebut dinyatakan dalam Akta No. 46 tanggal 13 Juni 2008 yang dibuat di hadapan Fathiah Helmi, S.H., notaris di Jakarta, berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa tanggal 28 Mei 2008 dan telah mendapat

persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan Surat Keputusan No. AHU-AH.01.02-50609 tanggal 12 Agustus 2008 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 103 tanggal 23 Desember 2008 Tambahan No. 29015.

Perubahan terakhir Anggaran Dasar BNI dilakukan antara lain tentang penyusunan kembali seluruh Anggaran Dasar sesuai dengan Akta No. 35 tanggal 17 Maret 2015 Notaris Fathiah Helmi, S.H. telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, dengan surat keputusan No. AHU-AH.01.03-0776526 tanggal 14 April 2015.

Saat ini, 60% saham-saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat, baik individu maupun institusi, domestik dan asing. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni BNI Multifinance, BNI Sekuritas, BNI Life Insurance, BNI Ventures, BNI Remittance dan hibank.

BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun fasilitas pinjaman baik pada segmen korporasi, menengah, maupun kecil. Beberapa produk dan layanan terbaik telah disesuaikan dengan kebutuhan nasabah sejak kecil, remaja, dewasa, hingga pensiun.

Adapun visi PT Bank Negara Indonesia Persero yakni “Menjadi Lembaga Keuangan yang terunggul dalam layanan dan kinerja secara berkelanjutan.”

Misi Bank BNI sebagai berikut:

1. Memberikan layanan prima dan solusi digital kepada seluruh Nasabah selaku Mitra Bisnis pilihan utama.
2. Memperkuat layanan internasional untuk mendukung kebutuhan Mitra Bisnis Global.
3. Meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi Investor.

4. Menciptakan kondisi terbaik bagi Karyawan sebagai tempat kebanggaan untuk berkarya dan berprestasi.
5. Meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab kepada lingkungan dan Masyarakat.
6. Menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik bagi industri.

4.1.1.3. PT Bank Mandiri Persero

PT Bank Mandiri menjadi Perusahaan Perseroan yang dinyatakan dalam Akta No.9, tanggal 2 Oktober 1998, yang selanjutnya disebut PT Bank Mandiri (Persero). PT Bank Mandiri (Persero) didirikan sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan core banking system baru yang terintegrasi menggantikan core banking system dari keempat bank legacy sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham.

Bank Mandiri terus memperkuat peran sebagai lembaga intermediasi untuk mendorong perekonomian nasional. Sebagai implementasi fungsi intermediasi dalam mendukung perekonomian

nasional, Bank Mandiri juga terus memacu pembiayaan ke sektor produktif. Bank Mandiri juga turut menyalurkan pembiayaan khusus dengan skema penjaminan pemerintah, yaitu melalui penyaluran Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Kepercayaan masyarakat kepada Bank Mandiri juga terus tumbuh yang ditunjukkan dengan naiknya penghimpunan dana pihak ketiga (DPK) menjadi Rp.636,4 triliun pada akhir 2014 dari Rp.556,4 triliun pada tahun sebelumnya. Dari pencapaian tersebut, total dana murah (giro dan tabungan) yang berhasil dikumpulkan Bank Mandiri mencapai Rp380,5 triliun, yang terutama didorong oleh pertumbuhan tabungan sebesar 6,7% atau Rp15,93 triliun hingga mencapai Rp252,4 triliun. Capaian tersebut sangat menggembirakan, terutama jika mempertimbangkan tingkat persaingan likuiditas yang sangat ketat di industri.

Sebagai upaya untuk meningkatkan pengumpulan dana masyarakat melalui peningkatan kenyamanan bertransaksi, Bank Mandiri terus mengembangkan jaringan kantor cabang, jaringan elektronik, maupun jaringan layanan lainnya. Hingga Desember 2014, Bank Mandiri telah memiliki 2.312 cabang, 15.344 unit ATM serta penambahan jaringan bisnis mikro sehingga menjadi 1.833 unit.

Atas kinerja baik tersebut, Bank Mandiri meraih sejumlah penghargaan antara lain sebagai bank terbaik di Indonesia dari tiga publikasi terkemuka di sektor keuangan, yaitu Finance Asia, Asiamoney dan The Banker. Selain itu, Bank Mandiri juga berhasil mempertahankan predikat Best Bank in Service Excellence dari Marketing Research Indonesia (MRI) dan Majalah SWA selama tujuh tahun berturut-turut serta predikat Most Trusted Companies selama delapan tahun berturut-turut dari International Institute for Corporate Governance (IICG).

Adapun Visi PT Bank Mandiri yakni “Menjadi partner finansial pilihan utama Anda”. Misi PT Bank Mandiri yakni “Menyediakan

solusi perbankan digital yang handal dan simple yang menjadi bagian hidup nasabah”.

4.1.1.4. Bank Tabungan Negara Persero

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (Bank BTN) adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang Perbankan. Kami berkomitmen menjadi Bank yang melayani dan mendukung pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama: perbankan perseorangan, bisnis, dan syariah.

Bank BTN adalah Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Cikal bakal Bank BTN dimulai dengan didirikannya Postspaarbank di Batavia pada tahun 1897, pada masa pemerintah Belanda.

Tanggal 9 Februari 1950 ditetapkan sebagai hari dan tanggal Bank BTN. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 4 tahun 1963 Lembaran Negara Republik Indonesia No. 62 tahun 1963 tanggal 22 Juni 1963, maka resmi sudah nama Bank Tabungan Pos diganti namanya menjadi Bank Tabungan Negara. Dalam periode ini posisi Bank BTN telah berkembang dari sebuah unit menjadi induk yang berdiri sendiri.

Kemudian sejarah Bank BTN mulai diukir kembali dengan ditunjuknya oleh Pemerintah Indonesia pada tanggal 29 Januari 1974 melalui Surat Menteri Keuangan RI No. B-49/MK/I/1974 sebagai wadah pembiayaan proyek perumahan untuk rakyat. Sejalan dengan tugas tersebut, maka mulai 1976 mulailah realisasi KPR (Kredit Pemilikan Rumah) pertama kalinya oleh Bank BTN di negeri ini. Waktu demi waktu akhirnya terus mengantar Bank BTN sebagai satu-satunya bank yang mempunyai konsentrasi penuh dalam pengembangan bisnis perumahan di Indonesia melalui dukungan KPR BTN.

Sayap Bank BTN pun makin melebar pada tahun 1989 Bank BTN sudah mengeluarkan obligasi pertamanya. Pada tahun 1992 status

Bank BTN ini menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) karena sukses Bank BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut. Status persero ini memungkinkan Bank BTN bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum (komersial). Demi mendukung bisnis KPR tersebut, Bank BTN mulai mengembangkan produk-produk layanan perbankan sebagaimana layaknya bank umum (komersial).

Berdasarkan kajian konsultan independent, Price Water House Coopers, Pemerintah melalui menteri BUMN dalam surat No. 5 – 544/MMBU/2002 memutuskan Bank BTN sebagai Bank umum dengan fokus bisnis pembiayaan perumahan tanpa subsidi.

Sukses Bank BTN dalam bisnis KPR juga telah meningkatkan status Bank BTN sebagai bank Konvensional menjadi Bank Devisa pada tahun 1994. Layanan bank dalam bentuk penerbitan Letter of Credit (L/C), pembiayaan usaha dalam bentuk Dollar, dan lain lain bisa diberikan Bank BTN dengan status tersebut. Dengan status baru ini tidak membuat Bank BTN lupa akan fungsi utamanya sebagai penyedia KPR untuk masyarakat menengah kebawah. Bank BTN pun makin melebar pada tahun 1989 Bank BTN sudah mengeluarkan obligasi pertamanya. Pada tahun 1992 status Bank BTN ini menjadi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) karena sukses Bank BTN dalam bisnis perumahan melalui fasilitas KPR tersebut. Status persero ini memungkinkan Bank BTN bergerak lebih luas lagi dengan fungsinya sebagai bank umum (komersial). Demi mendukung bisnis KPR tersebut, Bank BTN mulai mengembangkan produk-produk layanan perbankan sebagaimana layaknya bank umum (komersial).

Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mengeluarkan pernyataan efektif terhadap produk investasi baru berbasis sekuritisasi. Produk itu adalah EBA Danareksa Sarana Multigriya Finansial I - Kredit Kepemilikan Rumah Bank Tabungan Negara (SMF I-KPR BTN). Di tahun yang sama juga Bank

BTN melakukan Penawaran Umum Saham Perdana (IPO) dan listing di Bursa Efek Indonesia

Kepercayaan masyarakat dan pemerintah terhadap Bank BTN sehingga mendapatkan penghargaan dalam ajang Anugerah Perbankan Indonesia VI 2017 sebagai Peringkat 1 Bank Terbaik Indonesia 2017.

Adapun Visi Bank BTN yaitu “Menjadi The Best Mortgage Bank di Asia Tenggara pada tahun 2025.”

Adapun Misi Bank BTN yaitu:

1. Secara aktif mendukung pemerintah dalam memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia melalui kepemilikan rumah
2. Mewujudkan kehidupan yang diimpikan jutaan rakyat Indonesia melalui penyediaan rumah yang layak
3. Menjadi home of Indonesia's best talent
4. Meningkatkan shareholder value dengan berfokus pada pertumbuhan profitabilitas yang berkelanjutan sebagai perusahaan blue chip dengan prinsip manajemen risiko yang kokoh
5. Menjadi mitra keuangan bagi para pemangku kepentingan dalam ekosistem perumahan dengan menyediakan solusi menyeluruh dan layanan terbaik melalui inovasi digital

4.1.1.5. PT. Bank Centra Asia, Tbk

Bank Central Asia (BCA) adalah satu bank swasta terbesar yang ada di Indonesia. Saat ini, sudah banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan Bank BCA untuk membantu memudahkan berbagai macam transaksi keuangan. Mulai dari menabung, melakukan pembayaran, mengambil pinjaman, hingga berinvestasi.

Pada awal berdirinya, Bank BCA pernah menjadi bagian dari Salim Group. Tetapi seiring berjalannya waktu, kini Bank BCA telah sepenuhnya dimiliki oleh keluarga Hartono, tepatnya Robert Budi Hartono dan Michael Bambang Hartono. Keduanya merupakan pemilik perusahaan Djarum, salah satu produsen rokok besar di Indonesia.

Didirikan oleh Soedono Salim atau yang dikenal dengan Liem Sioe Liong, pada 21 Februari 1957 silam. Meski begitu, cikal bakal dari

berdirinya Bank BCA adalah dari pabrik rajut bernama NV Perseroan Dagang dan Industri Semarang Knitting Factory yang telah ada sejak 1955.

Dua tahun beroperasi, NV Perseroan Dagang dan Industri memutuskan untuk mengubah nama dan jenis bisnis yang dijalaninya. Saat itu, digunakanlah nama NV Bank Central Asia untuk pertama kalinya. Setelah itu, Soedono Salim memindahkan kantor pusat NV Bank Central Asia dari Semarang ke Asemka, Jakarta. Kantor ini juga yang menjadi cabang pertama dari Bank BCA.

Pada 2 September 1975, nama NV Bank diubah secara permanen menjadi PT Bank Central Asia (BCA). Sejak saat itu, Bank BCA memperkuat jaringan cabang dengan melakukan merger atau penggabungan dengan bank lain.

Salah satu merger yang memberikan dampak besar bagi Bank BCA adalah dengan Bank Gemari milik Yayasan Kesejahteraan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Penggabungan dua bank ini membuat Bank BCA berkembang menjadi Bank Devisa pada 1997.

Status baru ini dimanfaatkan oleh Bank BCA untuk semakin mengembangkan perusahaannya. Bank BCA kemudian mengajukan permohonan kepada Bank Indonesia untuk mendapatkan izin guna mengeluarkan dan mengedarkan kartu kredit bernama BCA yang bisa berlaku secara internasional.

Dengan menerapkan online system untuk jaringan kantor cabang, BCA meluncurkan produk pertamanya bernama Tabungan Hari Depan (Tahapan) BCA pada tahun 1980-an. Kemudian pada tahun 1990-an, Bank BCA mengembangkan alternatif jaringan layanan melalui ATM (anjungan tunai mandiri atau automated teller machine).

Perkembangan jaringan dan fitur ini dilakukan secara intensif melalui kerja sama dengan institusi terkemuka. Salah satu kerjasamanya adalah BCA menggandeng PT Telkom untuk mengembangkan fitur pembayaran tagihan telepon melalui ATM BCA. BCA juga melakukan kerjasama dengan Citibank agar para nasabah

yang memiliki kartu kredit Citibank dapat melakukan pembayaran tagihan melalui ATM BCA.

Saat krisis moneter di tahun 1998, Bank BCA mengalami bank rush atau penarikan besar-besaran oleh nasabah karena dianggap tidak mampu beroperasi lagi. Kondisi ini membuat BCA masuk dalam program rekapitalisasi dan restrukturisasi BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional). Akibatnya sekitar 92,8 persen saham Bank BCA dikuasai oleh pemerintah Indonesia melalui BPPN.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan sistem bisnis Bank BCA, saham kepemilikan pemerintah atas BCA terus menurun hingga mencapai nilai 5,02 persen pada 2005 lalu. Pada 2007, BCA mulai meluncurkan banyak produk seperti kartu prabayar Flazz, layanan mobile banking, tunai, debit, internet banking, dan lain sebagainya.

Kini, BCA merupakan salah satu bank terbesar di Indonesia, dengan aset pada Desember 2021 mencapai Rp 1,22 triliun, menempatkan dirinya sebagai bank swasta terbesar dan bank terbesar ketiga. BCA juga merupakan satu dari sedikit bank besar yang saat ini dimiliki oleh pemegang saham lokal. Kapitalisasi pasarnya juga pada Maret 2022 sudah mencapai Rp 1.000 triliun, yang merupakan angka terbesar di Bursa Efek Indonesia dan merupakan perusahaan bank dengan kapitalisasi terbesar di Asia Tenggara. Harga sahamnya juga terus menunjukkan tren positif dengan naik dari Rp 1.400/lembar pada tahun 2000 menjadi Rp 30.000/lembar pada 2019. Tidak hanya itu, BCA juga sudah berkembang menjadi perusahaan induk yang memayungi sejumlah perusahaan keuangan, seperti BCA Finance (perusahaan pembiayaan), BCA Syariah (bank syariah), BCA Life (asuransi jiwa), dan lainnya. Per tanggal 31 Maret 2022, perseroan mencatatkan 1.241 kantor cabang, 18.050 ATM dan lebih dari 29 juta rekening yang tersebar di seluruh Indonesia.

4.1.2. Struktur Organisasi Dan Pembagian Tugas

Struktur perbankan suatu negara dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor ekonomi dan faktor hukum dan peraturan. Sistem perbankan merupakan subsistem dari lembaga finansial. Setiap negara memiliki keunikan dalam sistem perbankannya karena sistem itu diatur berdasarkan undang-undang dan peraturan pemerintah setiap negara. Dalam perjalanan menuju globalisasi di bidang perdagangan dan keuangan telah mendorong diadakannya deregulasi dalam pasar finansial, untuk menyesuaikan dengan perkembangan yang telah terjadi dalam pasar finansial internasional. Tambahan pula revolusi teknologi informasi dan komunikasi semakin mempercepat proses globalisasi sistem finansial.

Berikut ini beberapa definisi atau pengertian organisasi yang telah dikemukakan para ahli.

Menurut Stephen P. Robbins (1993), organisasi adalah unit sosial yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dikoorganisasikan untuk mencapai sejumlah tujuan.

Menurut Edgar H. Schein (1991), organisasi adalah koordinasi sejumlah kegiatan manusia yang direncanakan untuk mencapai suatu maksud dan tujuan bersama melalui pembagian tugas dan fungsi, serta melalui serangkaian wewenang dan tanggung jawab.

Jadi struktur organisasi adalah spesifikasi pekerjaan yang harus dilakukan di dalam organisasi serta cara-cara mengaitkan pekerjaan yang satu dengan yang lainnya.

1. Organisasi Bank

Organisasi hanya merupakan alat dan wadah dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam melakukan aktivitas-aktivitas untuk mencapai tujuan. Jika organisasi baik dan benar, tujuan yang optimal relatif akan lebih mudah dicapai.

Organisasi bank yang terbaik menurut pendapat Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Organisasi Lini dan Staf merupakan organisasi yang paling luwes karena sumber perintah dan tanggung jawab jelas, serta garis perintah dan

tanggung jawabnya melalui jalur vertikal terpendek. Dalam pengambilan keputusan, manajer lini mendapat bantuan informasi dan saran-saran dari para stafnya sehingga keputusan yang diambil relatif lebih baik.

- b. Pendepartemenan hendaknya didasarkan atas proses produksi (aktivitas) agar hubungan pekerjaan vertikal dan horizontal serasi terintegrasi, serta kontrol internal (check and recheck) antar bagian berlangsung baik. Jumlah departemen atau bagian disesuaikan dengan kebutuhan.
- c. Struktur organisasi (organization chart) hendaknya berbentuk segitiga vertikal supaya pembagian pekerjaan, hubungan pekerjaan, jabatan atau posisi karyawan jelas. Manual organisasi ini harus disosialisasikan dengan baik kepada seluruh karyawan.
- d. Job description setiap karyawan harus ditetapkan secara jelas untuk menghindari terjadinya tumpang tindih pekerjaan.
- e. Adanya desentralization authority (pelimpahan wewenang) kepada para karyawan agar pelaksanaan pekerjaan dan pelayanan nasabah dapat ditingkatkan karena birokratisme berkurang.
- f. Penempatan karyawan harus didasarkan pada prinsip the right man on the right place sehingga ada keefektifan organisasi.
- g. Rentang kendali untuk setiap bagian harus berdasarkan kemampuan pimpinan dan volume pekerjaan yang akan dikerjakan, biasanya berkisar tiga hingga sembilan orang.
- h. Organisasi bank harus dibagi atas : front office (customer service) dan back office sehingga pelayanan nasabah lebih baik dan lebih cepat.
- i. Front office adalah bagian-bagian organisasi dimana para karyawan secara langsung melayani nasabah. Setiap karyawan diberikan desentralisasi otoritas terhadap deskripsi pekerjaan. Dengan cara ini, karyawan dapat meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, seperti dalam teller system.
- j. Back office adalah bagian-bagian organisasi, seperti pembukuan, audit, urusan sumber daya manusia yang para karyawannya tidak berhubungan langsung dengan nasabah bank.

Dalam menjalankan operasionalnya, manajer pemasaran (marketing manager) yang berada di back office merupakan kunci dari keberhasilan bank. Manajer pemasaran ini membawahi funding unit dan lending unit. Funding unit (bagian penarikan dana) adalah bagian yang memasarkan produk jasa (sarana penabungan) yang tersedia di bank kepada masyarakat surplus spending unit (SSU). Lending Unit adalah bagian yang memasarkan jenis-jenis kredit yang disalurkan bank kepada masyarakat Defisit Spending Unit (DSU). Dengan demikian, manajer pemasaran bank harus merangkap tugas memasarkan produk tabungan dan menarik SSU untuk menabung sekaligus memasarkan jenis-jenis kredit yang disalurkan bank kepada DSU. Disinilah uniknya pemasaran bank (lembaga keuangan) dibandingkan pemasaran-pemasaran lainnya.

2. Padat dengan peraturan

Industri perbankan merupakan industri yang paling banyak diatur pemerintah. Hal ini disebabkan oleh peranan perbankan dalam pengendalian moneter dan untuk melindungi dana masyarakat dalam perbankan. Walaupun sistem perbankan dapat berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan perkembangannya masing-masing negara, namun pada setiap sistem perbankan terdapat otoritas pembina dan pengawas bank yang mempunyai dua aspek pengawasan, yaitu prudential supervision (pengawasan dari sudut manajemen) dan monetary supervision (pengawasan yang bersifat moneter). Tugas ini dilakukan oleh bank sentral.

3. Sistem perbankan unit dan perbankan bercabang

Ditinjau dari sudut organisasinya, dikenal sistem perbankan:

- 1) unit banking system,
- 2) branch banking system.

Dalam unit banking system (sistem perbankan tunggal), setiap bank merupakan bank dengan kantor yang tunggal saja, tidak diawasi badan hukum lain dan tidak diawasi oleh orang yang juga mengawasi bank lain, bukan suatu anggota suatu holding company, dan bukan anggota suatu rantai bank-bank. Dalam branch banking system (sistem perbankan bercabang), setiap bank mempunyai satu atau lebih kantor cabang. Kantor

cabang ini mungkin sengaja didirikan atau mungkin pula melalui merger dengan bank lain. Sistem perbankan Indonesia merupakan gabungan antara unit banking system dan branch banking system, hanya dikuasai oleh beberapa bank besar yang kuat, dengan cabang-cabangnya tersebar di seluruh negara itu. Contohnya: Kanada hanya mempunyai 10 bank dan Inggris hanya mempunyai 13 bank.

4. Kenapa Bank dipandang lebih penting

Dikarenakan tujuan akhir kita mempelajari bank dan lembaga keuangan lainnya meneliti peranan lembaga keuangan dalam operasi perekonomian, dan untuk memahami bekerjanya kebijaksanaan moneter, tentu saja kita perlu meneliti jenis dan cakupan kerja berbagai jenis lembaga keuangan yang beroperasi dalam perekonomian tersebut.

Namun, di masa lalu pembahasan mengenai lembaga keuangan dalam pelajaran ekonomi moneter semata-mata dipuaskan pada jenis lembaga saja, yaitu bank. Begitu pula dengan bank.

Ada beberapa alasan mengapa bank lebih ditonjolkan dari lembaga-lembaga keuangan lainnya. Alasan-alasan tersebut sebagai berikut.

- a. Hingga belum lama ini, selain uang kartal hanya rekening giro adalah satu-satunya aktiva yang dianggap sebagai uang, dan rekening ini merupakan bidang wewenang khusus dari bank umum.
- b. Bank umum merupakan lembaga perantara keuangan yang paling penting dan lengkap jika dilihat dari segi ukuran asetnya.
- c. Bank umum merupakan satu-satunya lembaga keuangan yang langsung dipengaruhi oleh bank sentral karena bank umum ini berfungsi sebagai suatu saran bagi pelaksanaan kebijaksanaan moneter.
- d. Akan tetapi, dalam perkembangan selanjutnya dengan terjadinya perubahan-perubahan kelembagaan, teknologi, dan hukum yang mengaturnya telah mengaburkan perbedaan-perbedaan di antara berbagai jenis lembaga keuangan. Sekarang ini pendekatan yang demikian sama sekali sudah ditinggalkan karena kenyataan menunjukkan bahwa lembaga-lembaga keuangan bukan bank tidak dapat lagi dianggap hanya sebagai pelengkap dalam sistem keuangan.

e. Risiko usaha perbankan

Secara garis besar jenis-jenis resiko usaha perbankan dapat dibagi sebagai berikut.

a. Risiko kredit

Pemberian kredit yang sehat berimplikasi pada kelancaran pengembalian kredit oleh nasabah atas pokok pinjaman dan atau beban bunga.

b. Risiko ekonomi

Kondisi perekonomian dunia maupun nasional dan daerah yang secara langsung akan mempengaruhi iklim usaha perbankan baik dalam perkreditan, pengumpulan dana dan nasabah yang telah dibiayai. Kondisi itu mempengaruhi tingkat bunga dan pendapatan yang diperoleh oleh bank serta berpengaruh pula pada kemampuan nasabah dalam membayar pinjaman dan bunganya. Kondisi ini pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat keuntungan riba.

c. Risiko perubahan kebijakan pemerintah

Risiko ini berupa risiko akibat kebijakan pemerintah di bidang fiskal, moneter, dan perbankan yang dapat berubah setiap waktu sesuai dengan perkembangan perekonomian. Ketidakmampuan dalam mengantisipasi perubahan kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi kegiatan usaha yang pada gilirannya dapat menurunkan kinerja bank.

d. Risiko likuiditas

Risiko ini selalu mendapat perhatian khusus oleh usaha perbankan. Risiko ini terjadi akibat penarikan dana yang cukup besar oleh nasabah di luar perhitungan bank. Sehingga dapat mengakibatkan kesulitan likuiditas. Hal ini akan mengurangi tingkat kesehatan bank dan kepercayaan masyarakat.

e. Risiko operasional

Sesuai bidang usahanya dalam bidang perbankan, bank juga menghadapi risiko dalam operasionalnya, antara lain kelangkaan

sumber dana, pengendalian biaya, dan kesalahan manajemen. Kondisi ini sangat berpengaruh pada tingkat pendapatan bank.

f. Risiko persaingan

Kondisi mengharuskan setiap bank meningkatkan pelayanannya dan mengembangkan produk-produk yang menguntungkan guna mempertahankan/meningkatkan pangsa pasar. Ketidakmampuan untuk mengantisipasi persaingan akan berakibat menurunnya pangsa pasar (market share) yang telah dimiliki sehingga mengurangi pendapatan bank.

g. Risiko tidak kecukupan modal

Apabila ketentuan rasio kecukupan modal tidak terpenuhi, akan mengurangi kemampuan ekspansi kredit dan mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

h. Risiko valuta asing

Sebagai bank devisa, bank mengadakan transaksi mata uang asing. Sedangkan nilai tukar mata uang asing dapat berfluktuasi karena berbagai faktor. Kesalahan dalam memprediksi fluktuasi nilai tukar mata uang asing dapat mengakibatkan kerugian pada bank.

i. Risiko teknologi

Keterlambatan mengantisipasi kemajuan teknologi akan mengurangi kemampuan bank untuk bersaing dalam pelayanan terhadap nasabah. Akan tetapi, penggunaan teknologi pun sangat rentan kejahatan apabila tidak didukung sistem pengamanan yang baik.

5. Macam-macam bank

Berdasarkan fungsinya (lihat Undang-undang Perbankan Tahun 1992 Pasal 5), dalam sistem perbankan Indonesia terdapat tiga subsistem (atau tiga jenis bank), yaitu:

- 1) bank sentral sebagai pembina dan pengawas sistem perbankan,
- 2) bank umum,
- 3) bank perkreditan rakyat.

Ditinjau dari sudut prinsip kerjanya, sistem perbankan Indonesia dapat dibedakan atas:

- 1) bank konvensional, yaitu bank umum (dan BPR) yang memakai bunga uang sebagai dasar kegiatannya, dan
- 2) bank syariah, yaitu bank umum dan BPR yang kegiatannya didasarkan atas syariah, antara lain prinsip jual beli dan bagi hasil.

6. Bentuk Hukum Bank Umum

Bentuk hukum suatu bank umum dapat berupa :

1. Perseroan terbatas
2. Koperasi, dan
3. Perusahaan daerah

Setiap pihak yang melakukan kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, wajib terlebih dahulu memperoleh izin usaha sebagai bank umum atau bank perkreditan rakyat dari pimpinan Bank Indonesia, kecuali apabila kegiatan menghimpun dana dari masyarakat dimaksud diatur dengan undang-undang tersendiri (UU Perbankan, 1998, Pasal 16).

7. Pembayaran internasional melalui perbankan koresponden

Jaringan sistem perbankan internasional berperan dalam melakukan pembayaran internasional. Bank-bank dalam negeri terjalin dalam satu sistem nasional untuk kliring, tagihan, dan koresponden. Dengan demikian, hampir setiap bank umum dapat memberikan pelayanan kepada nasabahnya yang akan melakukan pembayaran ke luar negeri melalui cek yang ditarik dari suatu bank devisa, maupun cek yang ditarik dari suatu bank asing yang mempunyai hubungan koresponden dengan bank domestik.

a. Melalui cabang-cabang di luar negeri

Kebanyakan bank-bank besar berbagai negara mengoperasikan cabang banknya di berbagai negara lain. Cabang luar negeri ini biasanya menjadi anggota dari sistem di negara tempat cabang itu beroperasi, menjalin hubungan koresponden dengan bank lokal, dan terlibat dengan kegiatan-

kegiatan perbankan dalam batas-batas yang diizinkan peraturan dalam negara tersebut, antara lain:

- 1) Memberikan kredit
- 2) Memberikan informasi
- 3) Menjual draft
- 4) Menagih draft
- 5) Menerima draft

b. Melalui hubungan korespondensi internasional

Dalam hubungan koresponden tersebut masing-masing bank memberikan jasa untuk bank lain, dengan kompensasi yang ditetapkan terlebih dahulu atau dirundingkan kemudian. Masing-masing bank koresponden bertindak atas nama bank korespondennya dalam membayar dan menagih cek (dan surat berharga lain) dan menyiapkan surat tagihan (bills of acceptance), membeli dan menjual sekuritas.

A. Evaluasi Organisasi Bank

Organisasi bank harus selalu dievaluasi untuk mengetahui apakah organisasi itu masih baik dan efektif dalam membantu tercapainya tujuan. Organisasi bank dikatakan baik dan benar jika organisasi itu ideal, efektif, dan efisien, dalam mewujudkan tujuan yang ingin dicapainya. Jika organisasi bank dinilai kurang baik dan efektif, perlu diadakan perbaikan dan penyempurnaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara restrukturisasi, reorganisasi, merger, dan atau akuisisi.

1. Restrukturisasi

Restrukturisasi adalah perubahan struktur suatu organisasi baik secara vertikal maupun horizontal agar efektif membantu tercapainya tujuan. Restrukturisasi ini dilakukan karena struktur organisasi (organization chart) tidak efektif lagi akibat adanya kemajuan, kemunduran dan modernisasi peralatannya.

a. Restrukturisasi vertikal

Restrukturisasi vertikal adalah dengan memperbanyak tingkatan-tingkatan suatu organisasi. Contoh restrukturisasi vertikal misalnya terdiri

dari direksi, kepala bagian, dan karyawan operasional diubah menjadi direksi, kepala bagian, kepala seksi, dan karyawan operasional.

Kelebihan :

1. Rentang kendali relatif sedikit
2. Pengendalian karyawan akan lebih mudah
3. Koordinasi relatif lebih mudah dan lebih baik
4. Relationship organisasi relatif kecil

Kelemahan :

1. Tingkatan-tingkatan jabatan banyak, akibatnya tunjangan jabatan juga semakin banyak
2. Jalur perintah dan tanggung jawab terlalu panjang
3. Jalur informasi dan komunikasi cukup panjang
4. Birokrasi semakin banyak

b. Restrukturing Horizontal

Restrukturing horizontal adalah perubahan struktur organisasi dengan cara menambah jumlah bagian atau departemennya. Dengan cara ini maka rentang kendali semakin banyak, struktur organisasi semakin melebar dan spesialisasi tugas semakin mendalam. Misalnya, dari tujuh bagian/departemen menjadi sembilan bagian/departemen.

Kelebihan :

1. Jalur perintah dan tanggung jawab pendek
2. Tingkatan-tingkatan jabatan sedikit
3. Jalur informasi dan komunikasi pendek
4. Birokrasi relatif sedikit

Kelemahan :

- a. Rentang kendali semakin banyak
- b. Pengarahan dan pengendalian karyawan kurang baik
- c. Koordinasi relatif akan lebih sulit

c. Restrukturisasi kombinasi

Restrukturisasi kombinasi adalah perubahan struktur organisasi bank yang dilakukan dengan cara mengombinasikan perubahan vertikal dan horizontal. Jadi dalam organisasi bank tersebut, jabatan dan bagian-bagiannya semakin banyak. Restrukturisasi kombinasi ini relatif lebih baik karena kebaikan-kebaikan restrukturisasi vertikal dan horizontal dimanfaatkan, sementara keburukannya dibuang. Restrukturisasi yang terbaik pada dasarnya tergantung pada kebutuhan dan penekanan yang diinginkan, asalkan organisasi semakin efektif mencapai tujuan.

2. Reorganisasi bank

Reorganisasi bank adalah penyusunan suatu organisasi bank, baik Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, maupun struktur organisasinya agar organisasi bank tersebut dapat lebih efektif mencapai tujuannya.

Reorganisasi ini dilakukan karena adanya tuntutan internal dan eksternal bank. Tuntutan internal misalnya karena ingin mengubah bank nondevisa menjadi bank devisa, sedangkan tuntutan eksternal misalnya karena adanya peraturan pemerintah yang harus ditaati bank bersangkutan.

B. Merger, Konsolidasi, dan Akuisisi Bank

Untuk menciptakan sistem perbankan yang sehat, efisien, tangguh, dan mampu bersaing, diperlukan upaya yang dapat mendorong bank memperkuat dirinya, yaitu melalui merger, konsolidasi dan akuisisi.

Merger, konsolidasi dan akuisisi dapat dilakukan atas:

1. Inisiatif bank yang bersangkutan
2. Permintaan Bank Indonesia
3. Inisiatif badan khusus yang bersifat sementara dalam rangka penyehatan perbankan (BPPN)

Merger, konsolidasi, dan akuisisi yang dilakukan atas inisiatif bank yang bersangkutan wajib terlebih dahulu memperoleh izin dari pimpinan Bank Indonesia, demikian pula atas inisiatif badan khusus badan khusus yang bersifat sementara.

Merger, konsolidasi, dan akuisisi hanya dapat dilakukan dengan persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) bagi bank yang bersifat Perseroan Terbatas (PT) yang dihadiri sekurangnya $\frac{3}{4}$ bagian dari jumlah pemegang saham yang hadir. Kemudian, pada saat terjadinya merger dan konsolidasi, jumlah aktiva bank hasil merger tidak melebihi 20% dari jumlah aktiva seluruh bank di Indonesia.

1. Merger bank

Adalah penggabungan dari 2 bank atau lebih dengan cara tetap mempertahankan berdirinya salah satu bank dan membubarkan bank-bank lainnya tanpa melikuidasi terlebih dahulu.

2. Konsolidasi Bank

Adalah penggabungan 2 bank atau lebih dengan cara mendirikan bank baru dan membubarkan bank-bank tersebut tanpa melikuidasi terlebih dahulu. Misalnya Bank A konsolidasi dengan Bank B menjadi Bank C, tanpa melikuidasi Bank A dan Bank B.

3. Pencabutan Izin Usaha, Pembubaran, dan Likuidasi Bank

Likuidasi adalah penutupan suatu bank karena Surat Izin Usaha Perbankan (SIUP) bank tersebut dicabut, badan hukum bank dibubarkan, dan kegiatan operasionalnya dihentikan oleh Direksi Bank Indonesia. Berdasarkan UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, kewenangan pemberian dan pencabutan izin usaha bank yang semula ada di Menteri Keuangan, dialihkan kepada Pimpinan Bank Indonesia.

Pencabutan izin usaha bank dilakukan apabila terjadi hal-hal berikut.

1. Menurut penilaian Bank Indonesia suatu bank diperkirakan mengalami kesulitan yang membahayakan kelangsungan usahanya, dan tindakan penyelamatan yang dilakukan Bank Indonesia belum cukup mengatasi kesulitan yang dihadapi bank. Tindakan penyelamatan yang dilakukan Bank Indonesia yang dimaksud adalah :

- a. Memerintahkan pemegang saham untuk menambah modal.
- b. Pemegang saham mengganti dewan komisaris dan/atau direksi bank.
- c. Bank menghapusbukukan kredit yang macet (write-off) dan memperhitungkan kerugian bank.

- Direktur Utama (CEO): Bertanggung jawab atas pengelolaan keseluruhan bank.
 - Direktur Keuangan: Mengelola aspek keuangan dan anggaran bank.
 - Direktur Operasional: Menangani operasional sehari-hari dan proses bisnis.
2. Divisi Keuangan:
- Manajer Keuangan: Bertanggung jawab atas perencanaan keuangan dan analisis kinerja keuangan.
 - Akuntansi: Menangani pencatatan transaksi, pelaporan keuangan, dan audit.
3. Divisi Risiko:
- Manajer Risiko: Menilai dan mengelola risiko kredit, operasional, dan pasar.
 - Analis Risiko: Menganalisis risiko-risiko potensial yang dihadapi bank
4. Divisi Pemasaran dan Penjualan:
- Manajer Pemasaran: Mengembangkan strategi pemasaran dan branding bank.
 - Petugas Penjualan: Menangani penjualan produk dan layanan kepada nasabah.
5. Divisi Hubungan Nasabah:
- Manajer Hubungan Nasabah: Bertanggung jawab atas kepuasan nasabah.
 - Layanan Pelanggan: Menanggapi pertanyaan dan masalah nasabah.
6. Divisi Teknologi Informasi (TI):
- Kepala TI: Menangani pengembangan dan pemeliharaan sistem informasi.
 - Analis Sistem: Mengelola kebutuhan sistem dan aplikasi perbankan.
7. Divisi Operasional:
- Manajer Operasional: Menangani proses operasional harian dan efisiensi.
 - Staf Administrasi: Melaksanakan tugas administratif dan dukungan.

B. Fungsi Umum Perbankan

Adapun fungsi umum perbankan yaitu:

1. Penerimaan dan Penyaluran Dana:
 - Menerima deposito dari nasabah.
 - Memberikan pinjaman dan kredit.
2. Manajemen Risiko:
 - Evaluasi risiko kredit, operasional, dan pasar.
 - Mengembangkan strategi untuk mengelola risiko.
3. Pemasaran dan Penjualan:
 - Mengembangkan produk dan layanan perbankan.
 - Memasarkan produk kepada nasabah potensial.
4. Pelayanan Nasabah:
 - Menyediakan layanan pelanggan yang baik.
 - Menangani pertanyaan dan keluhan nasabah.
5. Keuangan dan Akuntansi:
 - Mengelola keuangan bank.
 - Mencatat transaksi keuangan dan membuat laporan keuangan.
6. Teknologi Informasi:
 - Pengembangan dan pemeliharaan sistem informasi.
 - Keamanan dan integritas data.
8. Kepatuhan Hukum dan Peraturan:
 - Memastikan bank beroperasi sesuai dengan hukum dan peraturan.
 - Mengelola kepatuhan terhadap regulasi perbankan.

Struktur ini dapat disesuaikan dengan ukuran dan kompleksitas bank. Perbankan modern seringkali melibatkan lebih banyak divisi dan fungsi khusus, tergantung pada layanan dan produk yang ditawarkan oleh bank tersebut.

4.1.3. Analisis Data

Analisis yang digunakan peneliti yaitu analisis horizontal (Dinamis). Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode. Dengan kata lain, perbandingan dilakukan dengan

informasi serupa dari perusahaan yang sama (perusahaan itu sendiri) tetapi untuk periode waktu yang berbeda. Melalui hasil analisis ini dapat dilihat kemajuan atau kemunduran kinerja perusahaan dari periode yang satu ke berikutnya.

Perhitungan metode EVA pada laporan keuangan perbankan yaitu pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), PT. Bank Tabungan Negara (Persero) dan PT. Bank Central Asia, Tbk pada tahun 2018-2022. Berikut ini adalah langkah-langkah dalam menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan metode EVA:

1. NOPAT

NOPAT adalah keuntungan operasi suatu perusahaan setelah pajak, tetapi sebelum bunga. Ini adalah ukuran profitabilitas yang mencerminkan pendapatan operasional bersih dari pengaruh struktur modal (utang vs ekuitas) dan pajak.

Rumus :

$$\text{NOPAT} : \text{Laba Operasional} - \text{beban pajak}$$

Tabel 4. 1 Hasil Perhitungan NOPAT
(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Operasional	Beban Pajak	NOPAT
PT Bank Rakyat Indonesia Persero	2018	41.253.947	9.335.208	31.918.739
	2019	44.635.219	8.950.228	35.684.991
	2020	25.674.164	8.951.971	16.722.193
	2021	41.144.382	7.835.608	33.308.774
	2022	64.306.037	13.188.494	51.117.543
PT Bank Negara Indonesia Persero	2018	19.599.399	4.728.952	14.870.447
	2019	19.486.623	3.860.523	15.626.100
	2020	5.231.444	1.790.711	3.440.733
	2021	12.767.284	1.573.936	11.193.348
	2022	22.898.855	4.204.928	18.693.927
PT Bank Mandiri Persero	2018	33.905.797	8.091.432	25.814.365
	2019	36.451.514	7.985.848	28.465.666
	2020	24.255.487	5.993.477	18.262.010
	2021	38.440.203	7.807.324	30.632.879
	2022	56.168.089	11.425.358	44.742.731
	2018	3.593.800	802.352	2.791.448
	2019	521.773	201.799	319.974

PT Bank Tabungan Negara Persero	2020	2.330.285	668.499	1.661.786
	2021	3.036.832	617.093	2.419.739
	2022	3.814.803	830.617	2.984.186
PT Bank Centra Asia, Tbk	2018	36.288.998	6.854.404	29.434.594
	2019	32.706.064	7.719.024	24.987.040
	2020	33.568.507	6.421.398	27.147.109
	2021	38.841.174	7.401.015	31.440.159
	2022	50.467.033	9.711.461	40.755.572

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (data diolah)

Berdasarkan data yang diberikan, kita dapat menganalisis tren NOPAT (Net Operating Profit After Taxes) dari berbagai bank di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. NOPAT adalah ukuran keuntungan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan setelah dikurangi biaya operasional dan pajak, namun sebelum dikurangi biaya bunga. Ini memberikan pandangan yang lebih jelas tentang seberapa efektif perusahaan menghasilkan keuntungan dari operasi intinya. Berdasarkan tabel diatas, dilihat perhitungan NOPAT perbankan tahun 2018 – 2022 dapat dianalisis sebagai berikut:

Berdasarkan tabel diatas, dilihat perhitungan NOPAT perbankan tahun 2018 – 2022 dapat dianalisis sebagai berikut:

1. PT Bank Rakyat Indonesia Persero

- Laba operasional berfluktuasi dari tahun 2018 - 2022 menunjukkan pertumbuhan laba yang baik, paling tinggi di tahun 2022.
- Beban Pajak juga meningkat seiring dengan kenaikan laba, tetapi NOPAT tetap positif dan mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Nilai NOPAT pada PT Bank Rakyat Indonesia Persero mengalami kenaikan di tahun 2018-2019 sebesar Rp 32.418.486 menjadi Rp 34.413.825, namun mengalami penurunan di tahun 2020 sebesar Rp 18.660.393. Kemudian kembali mengalami kenaikan yang cukup tinggi di tahun 2021-2022 sebesar Rp 30.755.766 menjadi Rp 51.408.207.
- Nilai NOPAT positif ini menunjukkan kinerja keuangan yang kuat.

2. PT Bank Negara Indonesia Persero

- Laba operasional mengalami fluktuasi, mencapai puncaknya pada tahun 2022.

- Beban Pajak dan NOPAT mengikuti tren yang serupa, dengan fluktuasi yang terlihat. Nilai NOPAT mengalami kenaikan cukup baik di tahun 2018-2019 sebesar Rp 15.091.763 menjadi Rp 15.508.583 dan mengalami penurunan tahun 2020 menjadi Rp 3.321.442. Namun mengalami kenaikan cukup tinggi pada tahun 2021-2022 sebesar Rp 30.551.097 dan Rp 18.481.780.
- Meskipun ada fluktuasi, perusahaan tetap mempertahankan NOPAT positif menunjukkan kinerja keuangan yang kuat.

3. **PT Bank Mandiri Persero**

- Laba operasional dari tahun ke tahun terus fluktuasi, menunjukkan pertumbuhan yang konsisten.
- Beban Pajak juga meningkat, dan NOPAT terus meningkat secara signifikan. NOPAT mengalami kenaikan di tahun 2018-2019 sebesar Rp 25.851.937 dan 28.455.592, kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi Rp 18.398.928, hingga pada tahun 2021-2022 kembali mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu Rp 274.354.767 dan Rp 44.952.368.
- NOPAT positif menunjukkan kinerja keuangan yang kuat dengan pertumbuhan laba yang berkelanjutan.

4. **PT Bank Tabungan Negara Persero**

- Terdapat fluktuasi besar dalam Laba operasional, dengan penurunan yang signifikan pada tahun 2019.
- Beban Pajak dan NOPAT juga mengikuti tren fluktuatif. Untuk nilai nilai NOPAT di tahun 2018 sebesar RP 2.807.923 kemudian mengalami penurunan ditahun 2019 sebesar Rp 209.263. Namun mengalami kenaikan cukup baik di tahun 2020-2022 dengan masing-masing sebesar Rp 1.602.358, Rp 2.376.227 dan Rp 3.045.073.
- Tren ini menunjukkan tantangan atau volatilitas dalam kinerja keuangan.

5. **PT Bank Tabungan Negara Persero**

- Laba operasional terus meningkat, menunjukkan pertumbuhan yang konsisten.

- Beban Pajak dan NOPAT juga mengalami kenaikan yang signifikan. Untuk nilai NOPAT mengalami kenaikan yang cukup baik di tahun 2018-2019 sebesar Rp 25.851.660 dan 28.569.974 kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi Rp 27.147.109. Namun mengalami kenaikan cukup tinggi di tahun 2020-2022 dengan masing-masing sebesar Rp 31.440.159 dan Rp 40.755.572.
- Kinerja keuangan yang kuat dengan pertumbuhan laba yang positif.

2. Analisis Invested Capital

Invested Capital adalah proses penting dalam menilai seberapa efektif perusahaan mengalokasikan dan menggunakan modalnya untuk menghasilkan keuntungan. Invested Capital merujuk pada jumlah total modal yang diinvestasikan dalam operasi perusahaan. Ini termasuk ekuitas pemegang saham dan utang jangka panjang. Modal ini digunakan untuk membeli aset yang perusahaan butuhkan untuk beroperasi dan menghasilkan pendapatan.

Rumus :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Ekuitas} + \text{hutang jangka panjang}$$

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Invested Capital
(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Total Ekuitas	Total Hutang Jangka panjang	Invested Capital
PT Bank Rakyat Indonesia Persero	2018	185.275.331	59.670.581	244.945.912
	2019	208.784.336	59.997.784	268.782.120
	2020	229.466.882	71.923.468	301.390.350
	2021	291.786.804	75.106.551	366.893.355
	2022	303.395.317	73.357.276	376.752.593
PT Bank Negara Indonesia Persero	2018	110.373.789	41.365.627	151.739.416
	2019	125.003.948	44.022.462	169.026.410
	2020	112.872.199	47.097.486	159.969.685
	2021	126.519.977	34.952.528	161.472.505
	2022	140.197.662	57.764.231	197.961.893
PT Bank Mandiri Persero	2018	184.960.305	51.447.677	236.407.982
	2019	218.852.069	55.697.146	274.549.215
	2020	204.699.668	43.645.350	248.345.018

	2021	222.111.282	52.243.485	274.354.767
	2022	252.245.455	75.830.262	328.075.717
PT Bank Tabungan Negara Persero	2018	23.840.448	22.013.488	45.853.936
	2019	23.836.195	31.749.616	55.585.811
	2020	19.987.845	30.322.887	50.310.732
	2021	21.406.647	32.193.019	53.599.666
	2022	25.909.354	37.405.644	63.314.998
PT Bank Centra Asia, Tbk	2018	151.753.427	731.145	152.484.572
	2019	174.143.156	10.901.179	185.044.335
	2020	184.714.709	885.537.919	185.827.015
	2021	202.848.934	1.019.773.758	203.411.194
	2022	221.181.655	1.087.109.644	221.891.564

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat perhitungan Invested Capital perbankan tahun 2018 – 2022 dapat dianalisis sebagai berikut:

1. PT Bank Rakyat Indonesia Persero

- Total Ekuitas dan Total Hutang Jangka Panjang meningkat dari tahun 2018 ke 2022.
- Invested Capital mengalami pertumbuhan yang konsisten selama periode tersebut mulai Rp 244.945.912 pada tahun 2018 dan terus meningkat hingga sebesar Rp 376.752.593 pada tahun 2022.
- Pertumbuhan Invested Capital yang meningkat setiap tahunnya menjadi indikator positif.

2. PT Bank Negara Indonesia Persero

- Ekuitas dan hutang jangka panjang mengalami fluktuasi selama periode ini.
- Invested Capital mengalami fluktuasi, pada tahun 2018-2019 mengalami kenaikan sebesar Rp 151.739.416 dan Rp 169.026.410 dan mengalami penurunan tahun 2020 sebesar Rp 159.969.685 kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2021-2022 sebesar Rp 161.472.505 dan Rp 197.961.893
- Invested Capital mencapai puncaknya pada tahun 2022, menunjukkan peningkatan sumber daya.

- Fluktuasi mencerminkan perubahan strategi keuangan atau respons terhadap kondisi pasar.

3. **PT Bank Mandiri Persero**

- Ekuitas dan hutang jangka panjang menunjukkan tren peningkatan.
- Invested Capital mengalami fluktuasi, di tahun 2018-2019 mengalami kenaikan Rp 236.407.982 dan 274.549.215, kemudian mengalami penurunan di tahun 2020 menjadi Rp 248.345.018, hingga pada tahun 2021-2022 kembali mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu Rp 274.354.767 dan Rp 328.075.717, meningkat secara signifikan, mencerminkan pertumbuhan dalam total modal yang digunakan.
- Fluktuasi mencerminkan perubahan strategi keuangan atau respons terhadap kondisi pasar.

4. **PT Bank Tabungan Negara Persero**

- Terjadi pertumbuhan pada ekuitas dan hutang jangka panjang.
- Invested Capital mengalami fluktuasi, di tahun 2018-2019 mengalami kenaikan yaitu dari Rp 45.853.936 menjadi Rp 55.585.811, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi Rp 50.310.732, hingga pada tahun 2021-2022 kembali mengalami kenaikan yang cukup baik yaitu Rp 53.599.666 dan Rp 63.314.998. meningkat secara bertahap, menunjukkan pertumbuhan modal yang stabil.
- Fluktuasi mencerminkan perubahan strategi keuangan atau respons terhadap kondisi pasar.

5. **PT Bank Tabungan Negara Persero**

- Ekuitas meningkat secara konsisten, sementara hutang jangka panjang mengalami lonjakan besar pada tahun 2020.
- Invested Capital Mulai mengalami kenaikan yang cukup baik setiap tahunnya mulai tahun 2018 sebesar Rp 152.484.572 dan tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi Rp 221.891.564. dan Meningkat tajam dari tahun 2020 ke 2021, karena peningkatan hutang.

- Pertumbuhan Invested Capital yang meningkat setiap tahunnya menjadi indikator positif pada perusahaan.

3. Analisis biaya rata-rata tertimbang atau Weighted Average Cost of Capital (WACC)

Analisis Weighted Average Cost of Capitals (WACC) merupakan metode untuk menghitung biaya rata-rata tertimbang dari modal yang digunakan oleh sebuah perusahaan. Dalam konteks keuangan, modal dapat berbentuk utang (debt) dan ekuitas. WACC adalah ukuran penting dalam penilaian investasi dan keputusan keuangan karena mencerminkan biaya minimum yang harus diperoleh oleh perusahaan dari investasi yang ada untuk memuaskan kreditur dan pemegang saham.

Rumus:

$$WACC = [(D \times rd) (1 - tax) + (E \times re)]$$

Dimana:

- a. Tingkat modal (D)

$$D = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Tabel 4. 3 Hasil Perhitungan Tingkat Modal (D)
(dala jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Total Hutang	Total Hutang Dan Ekuitas	D
PT Bank Rakyat Indonesia Persero	2018	1.090.664.084	1.275.939.415	85%
	2019	1.183.155.670	1.391.940.006	85%
	2020	1.347.101.486	1.576.568.368	85%
	2021	1.386.310.930	1.678.097.734	83%
	2022	1.562.243.693	1.865.639.010	84%
PT Bank Negara Indonesia Persero	2018	671.237.546	781.611.335	86%
	2019	688.489.442	813.493.390	85%
	2020	746.235.663	859.107.862	87%
	2021	838.317.715	964.837.692	87%
	2022	889.639.206	1.029.836.868	86%
	2018	941.953.100	1.126.913.405	84%
	2019	1.051.606.233	1.270.458.302	83%

PT Bank Mandiri Persero	2020	1.186.905.382	1.391.605.050	85%
	2021	1.326.592.237	1.548.703.519	86%
	2022	1.544.096.631	1.796.342.086	86%
PT Bank Tabungan Negara Persero	2018	263.784.017	287.624.465	92%
	2019	269.451.682	293.287.877	92%
	2020	321.376.142	341.363.987	94%
	2021	327.693.592	349.100.239	94%
	2022	351.376.683	377.286.037	93%
PT Bank Centra Asia, Tbk	2018	668.438.779	820.192.206	81%
	2019	740.067.127	914.210.283	81%
	2020	885.537.919	1.070.252.628	83%
	2021	1.019.773.758	1.222.622.692	83%
	2022	1.087.109.644	1.308.291.299	83%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (data diolah)

Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa besar proporsi pendanaan (modal) perusahaan yang berasal dari hutang dibandingkan dengan total pendanaan (hutang + ekuitas). Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

1. PT Bank Rakyat Indonesia Persero

- Tahun 2018-2020 rasio hutang terhadap total hutang dan ekuitas stabil di sekitar 85%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pendanaan berasal dari hutang.
- Tahun 2021 terjadi penurunan rasio menjadi 83%, mengindikasikan peningkatan ekuitas atau pengurangan hutang.
- Tahun 2022 rasio naik sedikit ke 84%, menunjukkan stabilitas dalam struktur pendanaan.

2. PT Bank Negara Indonesia Persero

- Rasio tahun 2018-2022 berkisar antara 85% hingga 87%, yang sangat tinggi. Ini menandakan bahwa bank ini sangat bergantung pada hutang sebagai sumber pendanaan.

3. PT Bank Mandiri Persero

- Tahun 2018-2019 rasio berada di sekitar 83%-84%, menunjukkan ketergantungan yang moderat terhadap hutang.

- Tahun 2020-2022 terjadi peningkatan rasio menjadi sekitar 85%-86%, mengindikasikan peningkatan penggunaan hutang dalam struktur pendanaan.

4. PT Bank Tabungan Negara Persero

- Tahun 2018-2022 rasio ini sangat tinggi, berkisar antara 92% hingga 94%, menunjukkan ketergantungan yang sangat besar pada hutang dibandingkan dengan ekuitas.

5. PT Bank Centra Asia, Tbk

- Tahun 2018-2022 rasio ini berkisar antara 81% hingga 83%, yang lebih rendah dibandingkan dengan bank-bank lain dalam analisis ini. Ini menunjukkan ketergantungan yang lebih rendah pada hutang sebagai sumber pendanaan.

Dari kelima perusahaan perbankan tersebut dapat disimpulkan bahwa PT Bank Tabungan Negara Persero menunjukkan ketergantungan tertinggi pada hutang, sedangkan PT Bank Centra Asia, Tbk memiliki ketergantungan yang relatif lebih rendah. Semua bank menunjukkan stabilitas dalam rasio hutang mereka selama periode lima tahun, dengan perubahan yang tidak terlalu signifikan dari tahun ke tahun. Rasio hutang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan, terutama dalam kondisi pasar yang tidak stabil atau selama krisis keuangan. Bank dengan rasio hutang lebih rendah mungkin lebih tahan terhadap guncangan ekonomi.

b. Biaya hutang atau Cost of Debt (rd)

$$rd = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Hutang}} \times 100\%$$

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Biaya Hutang (rd)
(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Bunga	Total Hutang	rd
Pt Bank Rakyat	2018	32.541.395	1.090.664.084	3%
	2019	38.671.838	1.183.155.670	3%
	2020	39.883.405	1.347.101.486	3%

Indonesia Persero	2021	28.135.797	1.386.310.930	2%
	2022	26.269.701	1.562.243.693	2%
Pt Bank Negara Indonesia Persero	2018	17.684.456	671.237.546	3%
	2019	20.939.501	688.489.442	3%
	2020	18.101.085	746.235.663	2%
	2021	11.720.943	838.317.715	1%
	2022	13.337.989	889.639.206	1%
Pt Bank Mandiri Persero	2018	23.710.628	941.953.100	3%
	2019	29.070.226	1.051.606.233	3%
	2020	28.222.605	1.186.905.382	2%
	2021	20.441.507	1.326.592.237	2%
	2022	20.446.595	1.544.096.631	1%
Pt Bank Tabungan Negara Persero	2018	12.762.581	263.784.017	5%
	2019	16.758.073	269.451.682	6%
	2020	16.191.937	321.376.142	5%
	2021	12.803.655	327.693.592	4%
	2022	10.910.084	351.376.683	3%
Pt Bank Centra Asia, Tbk	2018	11.218.960	668.438.779	2%
	2019	13.063.276	740.067.127	2%
	2020	11.241.891	885.537.919	1%
	2021	9.491.401	1.019.773.758	1%
	2022	8.251.682	1.087.109.644	1%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (data diolah)

Dari data diatas, cost of debt atau biaya hutang ini memberikan gambaran tentang beban bunga yang ditanggung perusahaan terkait hutang jangka panjangnya. Berikut adalah analisis dari rasio ini:

1. PT Bank Rakyat Indonesia Persero

PT Bank Rakyat Indonesia Persero menunjukkan tren yang menarik dalam hal biaya bunga dan total hutang. Pada tahun 2018, bank ini memiliki biaya bunga sebesar 32.541.395 dengan total hutang 1.090.664.084, menghasilkan tingkat suku bunga sebesar 3%. Pada tahun 2019, biaya bunga naik menjadi 38.671.838, tetapi tingkat suku bunga tetap 3%. Terdapat peningkatan yang signifikan pada tahun 2020 dengan biaya bunga mencapai 39.883.405, dan total hutang juga meningkat. Namun, tingkat suku bunga tetap pada 3%. Pada tahun 2021, terjadi penurunan yang cukup signifikan dalam biaya bunga menjadi 28.135.797, dan tingkat suku bunga turun menjadi 2%, yang mungkin mencerminkan

upaya bank untuk mengelola biaya dan meningkatkan efisiensi. Tren ini berlanjut pada tahun 2022, di mana biaya bunga tetap rendah sebesar 26.269.701 dan tingkat suku bunga masih 2%. Hal ini kemungkinan mencerminkan strategi yang berhasil untuk mengoptimalkan kinerja finansial dengan mempertimbangkan struktur total hutang.

2. PT Bank Negara Indonesia Persero

PT Bank Negara Indonesia Persero juga menunjukkan tren serupa dalam biaya bunga dan total hutang. Pada tahun 2018, biaya bunga adalah 17.684.456 dengan total hutang 671.237.546, menghasilkan tingkat suku bunga sebesar 3%. Tren ini berlanjut hingga tahun 2019, dengan kenaikan biaya bunga menjadi 20.939.501 tetapi tingkat suku bunga tetap pada 3%. Pada tahun 2020, terjadi penurunan biaya bunga menjadi 18.101.085, dan tingkat suku bunga turun menjadi 2%. Tren efisiensi ini berlanjut pada tahun 2021 dan 2022, di mana biaya bunga terus berkurang, mencapai 11.720.943 pada tahun 2021 dan 13.337.989 pada tahun 2022, sementara tingkat suku bunga terus menurun menjadi 1%. Ini menunjukkan komitmen bank untuk mengelola biaya dan meningkatkan efisiensi operasional.

3. PT Bank Mandiri Persero

PT Bank Mandiri Persero menunjukkan kestabilan dalam biaya bunga dan total hutang selama periode analisis. Pada tahun 2018, biaya bunga adalah 23.710.628 dengan total hutang 941.953.100, menghasilkan tingkat suku bunga sebesar 3%. Pada tahun 2019, terjadi kenaikan biaya bunga menjadi 29.070.226, tetapi tingkat suku bunga tetap pada 3%. Pada tahun 2020, biaya bunga sedikit menurun menjadi 28.222.605, dan tingkat suku bunga turun menjadi 2%. Tren ini berlanjut pada tahun 2021 dan 2022, di mana biaya bunga terus berkurang, mencapai 20.441.507 pada tahun 2021 dan 20.446.595 pada tahun 2022, dengan tingkat suku bunga yang tetap rendah sebesar 1%. Ini menunjukkan bahwa Bank Mandiri berhasil menjaga kestabilan biaya dan meningkatkan efisiensi operasionalnya.

4. PT Bank Tabungan Negara Persero

PT Bank Tabungan Negara Persero menunjukkan variasi yang cukup besar dalam biaya bunga dan total hutang. Pada tahun 2018, bank ini memiliki biaya bunga sebesar 12.762.581 dengan total hutang 263.784.017, menghasilkan tingkat suku bunga sebesar 5%. Namun, pada tahun 2019, biaya bunga meningkat menjadi 16.758.073, dan tingkat suku bunga naik menjadi 6%. Pada tahun 2020, biaya bunga tetap tinggi sebesar 16.191.937, meskipun tingkat suku bunga turun menjadi 5%. Tren penurunan ini berlanjut pada tahun 2021 dan 2022, dengan biaya bunga yang terus menurun menjadi 12.803.655 pada tahun 2021 dan 10.910.084 pada tahun 2022. Tingkat suku bunga juga menurun menjadi 4% pada tahun 2021 dan 3% pada tahun 2022. Ini mencerminkan upaya bank untuk mengoptimalkan biaya dan menyesuaikan tingkat suku bunga dengan pasar.

5. PT Bank Centra Asia, Tbk

PT Bank Centra Asia, Tbk menunjukkan kestabilan dan efisiensi dalam biaya bunga dan total hutang. Pada tahun 2018, biaya bunga adalah 11.218.960 dengan total hutang 668.438.779, menghasilkan tingkat suku bunga sebesar 2%. Tren ini berlanjut pada tahun 2019, di mana biaya bunga naik sedikit menjadi 13.063.276, dan tingkat suku bunga tetap pada 2%. Pada tahun 2020, biaya bunga tetap rendah sebesar 11.241.891, dan tingkat suku bunga turun menjadi 1%. Tren ini berlanjut pada tahun 2021 dan 2022, di mana biaya bunga terus berkurang menjadi 9.491.401 pada tahun 2021 dan 8.251.682 pada tahun 2022.

c. Tingkat Ekuitas

$$E = \frac{\text{Total Equity}}{\text{Total Hutang + Equity}} \times 100\%$$

Tabel 4. 5 Hasil Perhitungan Tingkat Modal (E)
(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Total Ekuitas	Total Hutang dan ekuitas	E
PT Bank Rakyat Indonesia Persero	2018	185.275.331	1.275.939.415	15%
	2019	208.784.336	1.391.940.006	15%
	2020	229.466.882	1.576.568.368	15%
	2021	291.786.804	1.678.097.734	17%

	2022	303.395.317	1.865.639.010	16%
PT Bank Negara Indonesia Persero	2018	110.373.789	781.611.335	14%
	2019	125.003.948	813.493.390	15%
	2020	112.872.199	859.107.862	13%
	2021	126.519.977	964.837.692	13%
	2022	140.197.662	1.029.836.868	14%
PT Bank Mandiri Persero	2018	184.960.305	1.126.913.405	16%
	2019	218.852.069	1.270.458.302	17%
	2020	204.699.668	1.391.605.050	15%
	2021	222.111.282	1.548.703.519	14%
	2022	252.245.455	1.796.342.086	14%
PT Bank Tabungan Negara Persero	2018	23.840.448	287.624.465	8%
	2019	23.836.195	293.287.877	8%
	2020	19.987.845	341.363.987	6%
	2021	21.406.647	349.100.239	6%
	2022	25.909.354	377.286.037	7%
PT Bank Centra Asia, Tbk	2018	151.753.427	820.192.206	19%
	2019	174.143.156	914.210.283	19%
	2020	184.714.709	1.070.252.628	17%
	2021	202.848.934	1.222.622.692	17%
	2022	221.181.655	1.308.291.299	17%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (data diolah)

Dari data diatas, Rasio ini memberikan gambaran tentang tingkat ekuitas terhadap total hutang dan ekuitas, yang dapat mencerminkan struktur modal perusahaan. Adapun analisis dari tingkat ekuitas (E) adalah sebagai berikut:

1. PT Bank Rakyat Indonesia Persero

- Tingkat ekuitas terhadap total hutang dan ekuitas berkisar antara 15% hingga 17% selama periode 2018-2022. Tidak terjadi fluktuasi yang signifikan, menunjukkan stabilitas dalam struktur modal.

2. PT Bank Negara Indonesia Persero

- Tingkat ekuitas cenderung stabil di sekitar 13% hingga 15%. Tidak ada fluktuasi yang signifikan, menunjukkan konsistensi dalam struktur modal.

3. PT Bank Mandiri Persero

- Tingkat ekuitas cenderung stabil di sekitar 14% hingga 17%. Tidak ada fluktuasi yang signifikan, menunjukkan konsistensi dalam struktur modal.

4. PT Bank Tabungan Negara Persero

- Tingkat ekuitas terhadap total hutang dan ekuitas berkisar antara 6% hingga 8%. Terjadi peningkatan sedikit dari tahun 2020 ke 2022, mungkin menunjukkan kebijakan perusahaan untuk meningkatkan proporsi ekuitas.

5. PT Bank Centra Asia, Tbk

- Tingkat ekuitas cenderung stabil di sekitar 17% hingga 19%. Tidak ada fluktuasi yang signifikan, menunjukkan konsistensi dalam struktur modal.

Dari kelima perusahaan perbankan tersebut dapat disimpulkan Tingkat ekuitas menunjukkan stabilitas dalam struktur modal untuk sebagian besar bank. PT Bank Tabungan Negara Persero menunjukkan kebijakan untuk meningkatkan Tingkat ekuitas dari tahun 2020 ke 2022. Rasio E merupakan salah satu indikator struktur modal perusahaan dan dapat memberikan gambaran tentang tingkat ketergantungan perusahaan pada ekuitas dan hutang.

d. Biaya modal saham atau cost of equity (re)

$$re = \frac{\text{Laba Komprehensif}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Tabel 4. 6 Hasil Perhitungan Biaya Modal (re)
(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Laba Komprehensif	Total Ekuitas	Cost of equity (re)
PT Bank Rakyat Indonesia Persero	2018	28.940.825	185.275.331	16%
	2019	39.498.597	208.784.336	19%
	2020	21.757.779	229.466.882	9%
	2021	27.557.134	291.786.804	9%
	2022	48.569.183	303.395.317	16%
PT Bank Negara	2018	14.236.252	110.373.789	13%
	2019	18.383.939	125.003.948	15%

Indonesia Persero	2020	4.192.722	112.872.199	4%
	2021	11.722.436	126.519.977	9%
	2022	14.656.096	140.197.662	10%
PT Bank Mandiri Persero	2018	24.535.188	184.960.305	13%
	2019	35.666.668	218.852.069	16%
	2020	21.072.455	204.699.668	10%
	2021	28.319.921	222.111.282	13%
	2022	45.346.542	252.245.455	18%
PT Bank Tabungan Negara Persero	2018	2.782.507	23.840.448	12%
	2019	557.332	23.836.195	2%
	2020	2.352.711	19.987.845	12%
	2021	1.418.802	21.406.647	7%
	2022	1.983.756	25.909.354	8%
PT Bank Centra Asia, Tbk	2018	26.762.035	151.753.427	18%
	2019	31.138.261	174.143.156	18%
	2020	31.036.451	184.714.709	17%
	2021	31.867.065	202.848.934	16%
	2022	37.432.854	221.181.655	17%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (data diolah)

Data ini mencakup laba bersih setelah pajak, total ekuitas, dan estimasi biaya ekuitas (cost of equity) yang menggambarkan tingkat pengembalian yang diharapkan oleh para pemegang saham perusahaan. Berikut adalah analisisnya:

1. PT Bank Rakyat Indonesia Persero

PT Bank Rakyat Indonesia Persero menunjukkan kinerja yang fluktuatif selama periode ini. Pada tahun 2018, RE sebesar 16%, menandakan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan yang baik dibandingkan dengan ekuitasnya. Namun, RE turun menjadi 9% pada tahun 2020, kembali meningkat menjadi 16% pada tahun 2022. Penurunan RE pada tahun 2020 mungkin disebabkan oleh faktor ekonomi atau strategi bisnis tertentu. PT Bank Negara Indonesia Persero

2. PT Bank Negara Indonesia Persero

Bank Negara Indonesia mengalami kinerja yang stabil dan meningkat selama periode ini. RE meningkat dari 13% pada tahun 2018 menjadi 15% pada tahun 2019, menandakan efisiensi yang lebih baik dalam penggunaan ekuitas. Meskipun terjadi penurunan ke 4% pada tahun 2020, namun bank ini berhasil memulihkan kinerja menjadi 10% pada tahun

2022. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk manajemen risiko dan strategi bisnis.

3. PT Bank Mandiri Persero

PT Bank Mandiri Persero menunjukkan kinerja yang kuat selama periode ini. RE meningkat dari 13% pada tahun 2018 menjadi 18% pada tahun 2022, mencerminkan efisiensi yang terus meningkat dalam penggunaan ekuitas. Peningkatan ini mungkin disebabkan oleh strategi pertumbuhan yang sukses dan manajemen risiko yang baik.

4. PT Bank Tabungan Negara Persero

Bank Tabungan Negara menunjukkan variasi yang signifikan dalam RE selama periode ini. RE pada tahun 2019 hanya sebesar 2%, kemudian meningkat menjadi 12% pada tahun 2020, dan turun lagi menjadi 7% pada tahun 2021. Faktor-faktor seperti perubahan strategi bisnis atau kondisi ekonomi mungkin berkontribusi pada fluktuasi ini.

5. PT Bank Centra Asia, Tbk

Bank Centra Asia menunjukkan stabilitas kinerja yang tinggi dengan RE sekitar 17-18% selama periode ini. Hal ini mencerminkan kemampuan bank untuk secara konsisten menghasilkan laba bersih yang tinggi relatif terhadap ekuitasnya. Strategi manajemen dan fokus pada efisiensi mungkin telah mendukung kinerja yang kuat selama periode ini.

Dari kelima perusahaan perbankan tersebut dapat disimpulkan Cost of equity (re) sangat bervariasi antar perusahaan dan periode.

e. Tingkat Pajak (Tax)

$$Tax = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba sebelum pajak}} \times 100\%$$

Tabel 4. 7 Hasil Perhitungan Tingkat Pajak (Tax)
(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	Beban Pajak	Laba Sebelum Pajak	Tax
PT Bank Rakyat Indonesia Persero	2018	9.335.208	41.753.694	22%
	2019	8.950.228	43.364.053	21%
	2020	8.951.971	29.993.406	30%
	2021	7.835.608	40.992.065	19%

	2022	13.188.494	64.596.701	20%
PT Bank Negara Indonesia Persero	2018	4.728.952	19.820.715	24%
	2019	3.860.523	19.369.106	20%
	2020	1.790.711	5.112.153	35%
	2021	1.573.936	12.550.987	13%
	2022	4.204.928	22.686.708	19%
PT Bank Mandiri Persero	2018	8.091.432	33.943.369	24%
	2019	7.985.848	36.441.440	22%
	2020	5.993.477	24.392.405	25%
	2021	7.807.324	38.358.421	20%
	2022	11.425.358	56.377.726	20%
PT Bank Tabungan Negara Persero	2018	802.352	3.610.275	22%
	2019	201.799	411.062	49%
	2020	668.499	2.270.857	29%
	2021	617.093	2.993.320	21%
	2022	830.617	3.875.690	21%
PT Bank Centra Asia, Tbk	2018	6.854.404	32.706.064	21%
	2019	7.719.024	36.288.998	21%
	2020	6.421.398	33.568.507	19%
	2021	7.401.015	38.841.174	19%
	2022	9.711.461	50.467.033	19%

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (data diolah)

Dari data diatas, dapat dianalisis tarif pajak efektif dan kinerja keuangan sebelum pajak dari lima bank besar di Indonesia untuk periode 2018-2022. Tarif pajak efektif dihitung sebagai rasio antara beban pajak dan laba sebelum pajak. Ini memberikan indikasi tentang beban pajak relatif terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Berikut adalah analisisnya:

1. PT Bank Rakyat Indonesia Persero

- Tarif pajak efektif berfluktuasi dari 22% di tahun 2018 menjadi 20% di tahun 2022, dengan puncaknya mencapai 30% di tahun 2020.
- Laba sebelum pajak meningkat secara signifikan dari tahun 2018 hingga 2022, menunjukkan pertumbuhan yang kuat terlepas dari kenaikan tarif pajak pada tahun 2020.

2. PT Bank Negara Indonesia Persero

- Bank ini mengalami penurunan tarif pajak dari 24% di tahun 2018 menjadi 19% di tahun 2022, dengan penurunan tajam menjadi 13% di tahun 2021.
- Laba sebelum pajak bank ini mengalami penurunan drastis pada tahun 2020 (pada masa pandemi COVID-19), tetapi berhasil pulih di tahun-tahun berikutnya.

3. PT Bank Mandiri Persero

- Bank Mandiri Persero memiliki tarif pajak yang relatif stabil, berkisar antara 20%-25% selama periode ini.
- Laba sebelum pajak menunjukkan tren pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun, dengan pengecualian tahun 2020 di mana terjadi penurunan.

4. Bank Tabungan Negara Persero

- Bank ini memiliki variasi tarif pajak yang signifikan, dengan lonjakan mencolok menjadi 49% pada tahun 2019.
- Laba sebelum pajak bank ini cenderung lebih rendah dan tidak stabil, dengan penurunan tajam pada tahun 2019.

5. PT Bank Centra Asia, Tbk

- Bank ini menunjukkan konsistensi dalam tarif pajaknya, berkisar antara 19%-21% sepanjang periode ini.
- Bank ini mencatat pertumbuhan laba sebelum pajak yang stabil, menunjukkan kinerja keuangan yang kuat dan konsisten.

Dari kelima perusahaan perbankan tersebut dapat disimpulkan beberapa bank seperti PT Bank Tabungan Negara Persero menunjukkan volatilitas yang lebih tinggi dalam tarif pajak dan laba sebelum pajak, karena faktor internal atau eksternal yang mempengaruhi kinerja keuangannya. Hampir semua bank mengalami pengaruh signifikan pada tahun 2020, yang kemungkinan besar akibat pandemi COVID-19. Kebanyakan bank menunjukkan pemulihan pada tahun 2021 dan 2022, menandakan kemampuan adaptasi dan pemulihan setelah krisis. Stabilitas dan konsistensi PT Bank Central Asia, Tbk dalam tarif pajak dan laba

sebelum pajak menunjukkan pengelolaan keuangan dan strategi perpajakan yang efektif.

Dari hasil perhitungan yang ada, maka dapat diperoleh perhitungan Weighted Average Cost of Capital (WACC) perbankan periode 2018-2022 yaitu:

Tabel 4. 8 Hasil perhitungan WACC
(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	D	Rd	Tax	E	re	WACC
PT Bank Rakyat Indonesia Persero	2018	85%	3%	22%	15%	16%	0,04
	2019	85%	3%	21%	15%	19%	0,05
	2020	85%	3%	30%	15%	9%	0,03
	2021	83%	2%	19%	17%	9%	0,03
	2022	84%	2%	20%	16%	16%	0,04
PT Bank Negara Indonesia Persero	2018	86%	3%	24%	14%	13%	0,04
	2019	85%	3%	20%	15%	15%	0,04
	2020	87%	2%	35%	13%	4%	0,02
	2021	87%	1%	13%	13%	9%	0,02
	2022	86%	1%	19%	14%	10%	0,02
PT Bank Mandiri Persero	2018	84%	3%	24%	16%	13%	0,04
	2019	83%	3%	22%	17%	16%	0,05
	2020	85%	2%	25%	15%	10%	0,03
	2021	86%	2%	20%	14%	13%	0,03
	2022	86%	1%	20%	14%	18%	0,03
PT Bank Tabungan Negara Persero	2018	92%	5%	22%	8%	12%	0,04
	2019	92%	6%	49%	8%	2%	0,03
	2020	94%	5%	29%	6%	12%	0,04
	2021	94%	4%	21%	6%	7%	0,03
	2022	93%	3%	21%	7%	8%	0,03
PT Bank Centra Asia, Tbk	2018	81%	2%	21%	19%	18%	0,04
	2019	81%	2%	21%	19%	18%	0,05
	2020	83%	1%	19%	17%	17%	0,04
	2021	83%	1%	19%	17%	16%	0,03
	2022	83%	1%	19%	17%	17%	0,03

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (data diolah)

Analisis rasio keuangan dan metrik keuangan lainnya untuk perusahaan-perusahaan yang tercantum memberikan gambaran tentang struktur modal, efisiensi pajak, risiko, dan pengembalian ekuitas. Berikut adalah analisis detail berdasarkan data yang diberikan:

1. PT Bank Rakyat Indonesia Persero

WACC Bank Rakyat Indonesia berkisar antara 0,03 hingga 0,05 selama periode tersebut. Nilai WACC ini dipengaruhi oleh kombinasi Return on Equity (Re) yang cenderung stabil di sekitar 16-19% dan Return on Debt (Rd) yang berfluktuasi di kisaran 2-3%. WACC yang lebih tinggi mungkin mencerminkan risiko investasi yang relatif lebih tinggi dan biaya modal yang lebih tinggi untuk perusahaan.

2. PT Bank Negara Indonesia Persero

WACC Bank Negara Indonesia menunjukkan tren penurunan dari 0,04 pada tahun 2018 menjadi 0,02 pada tahun 2022. Penurunan tersebut terutama dipengaruhi oleh penurunan Return on Debt (Rd) dari 3% menjadi 1% selama periode tersebut. WACC yang rendah dapat mencerminkan biaya modal yang lebih efisien bagi bank tersebut

3. PT Bank Mandiri Persero

WACC Bank Mandiri relatif stabil di kisaran 0,03 hingga 0,05. Faktor-faktor yang memengaruhi melibatkan Return on Equity (Re) yang berkisar antara 13-17% dan Return on Debt (Rd) yang fluktuatif di 1-3%. WACC yang bervariasi dapat mencerminkan kondisi pasar dan strategi keuangan perusahaan.

4. PT Bank Tabungan Negara Persero

WACC Bank Tabungan Negara berkisar antara 0,03 hingga 0,04. Bank ini memiliki Return on Debt (Rd) yang fluktuatif, mencapai puncak pada tahun 2019 dengan 6%, yang kemudian menurun ke 3% pada tahun 2022. Fluktuasi ini mempengaruhi bobot masing-masing komponen dalam perhitungan WACC. WACC yang relatif stabil dapat mencerminkan keberlanjutan biaya modal yang konsisten.

5. PT Bank Centra Asia, Tbk

WACC Bank Centra Asia cenderung stabil di kisaran 0,03 hingga 0,05. Faktor yang memengaruhi termasuk Return on Equity (Re) yang relatif tinggi dan stabil di sekitar 16-18%, dan Return on Debt (Rd) yang stabil di 1-2%. WACC yang lebih tinggi mungkin mencerminkan profil risiko yang lebih tinggi dan biaya modal yang lebih tinggi.

5. Analisis Cost of Capitals atau Biaya Modal

Cost of Capitals didapat dengan mengkalikan WACC dengan Invested Capital. Invested Capital merupakan hasil penjabaran perkiraan dalam neraca untuk melihat besarnya modal yang diinvestasikan dalam aktivitas perusahaan. Invested Capital dihitung dari jumlah hutang bank jangka pendek, pinjaman bank atau sewa guna usaha atau obligasi jangka panjang yang jatuh tempo dalam satu tahun kewajiban pajak tangguhan, kewajiban jangka panjang, hak minoritas atas aktiva perusahaan dan ekuitas.

Cost of Capitals menunjukkan seberapa besar kesempatan modal yang telah disuntikan kreditur dan pemegang saham. Cost of Capitals adalah aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas resiko usaha dari modal yang ditanamkannya. Semakin tinggi dan meningkat Cost of Capital menandakan bahwa perusahaan semakin besar (banyak) menggunakan modal dari pihak eksternal, dampaknya bagi perusahaan sangat berpotensi tidak memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan. Kondisi ini tidak memberikan harapan bagi investor untuk mendapat keuntungan yang optimal. Dan sebaliknya jika Cost of Capital menurun menandakan perusahaan semakin sedikit menggunakan modal eksternal, sehingga sangat dimungkinkan memberikan nilai tambah ekonomi bagi perusahaan. Dan kondisi ini dapat menarik minat investor untuk berinvestasi di perusahaan ini.

Rumus:

$$CC = WACC \times \text{Invested Capital}$$

Tabel 4. 9 Hasil Perhitungan Cost of Capital
(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	WACC	Invested Capital	Cost of Capital
PT Bank Rakyat Indonesia Persero	2018	0,04	244.945.912	10.611.260
	2019	0,05	268.782.120	13.764.394
	2020	0,03	301.390.350	9.508.228
	2021	0,03	366.893.355	11.000.648
	2022	0,04	376.752.593	14.030.083
PT Bank Negara	2018	0,04	151.739.416	5.377.865
	2019	0,04	169.026.410	7.303.396

Indonesia Persero	2020	0,02	159.969.685	2.970.569
	2021	0,02	161.472.505	3.677.428
	2022	0,02	197.961.893	4.905.988
PT Bank Mandiri Persero	2018	0,04	236.407.982	8.935.454
	2019	0,05	274.549.215	12.613.122
	2020	0,03	248.345.018	7.559.623
	2021	0,03	274.354.767	7.901.095
	2022	0,03	328.075.717	11.259.380
PT Bank Tabungan Negara Persero	2018	0,04	45.853.936	2.026.061
	2019	0,03	55.585.811	1.722.514
	2020	0,04	50.310.732	2.030.627
	2021	0,03	53.599.666	1.778.399
	2022	0,03	63.314.998	1.771.417
PT Bank Centra Asia, Tbk	2018	0,04	152.484.572	6.624.045
	2019	0,05	185.044.335	8.384.355
	2020	0,04	185.827.015	6.967.364
	2021	0,03	203.411.194	6.580.032
	2022	0,03	221.891.564	7.478.973

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (data diolah)

Berikut adalah analisis detail berdasarkan data yang diberikan:

1. PT Bank Rakyat Indonesia Persero

PT Bank Rakyat Indonesia Persero mengalami perubahan Cost of Capital yang signifikan selama periode 2018-2022. Pada tahun 2018, Cost of Capital sebesar 10.611.260, dipengaruhi oleh WACC sebesar 4% dan Invested Capital sebesar 244.945.912. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2019 menjadi 13.764.394 karena peningkatan WACC menjadi 5% dan Invested Capital mencapai 268.782.120. Namun, pada tahun 2020, terjadi penurunan Cost of Capital menjadi 9.508.228 disertai penurunan WACC menjadi 3%, meskipun Invested Capital meningkat menjadi 301.390.350. Tahun 2021 mencatat peningkatan lagi menjadi 11.000.648 dengan WACC tetap 3%, dan Invested Capital yang terus meningkat menjadi 366.893.355. Pada tahun 2022, terjadi peningkatan yang lebih lanjut menjadi 14.030.083 karena WACC kembali naik menjadi 4%, dan Invested Capital mencapai 376.752.593.

2. PT Bank Negara Indonesia Persero

PT Bank Negara Indonesia Persero menunjukkan fluktuasi Cost of Capital yang lebih moderat selama periode yang sama. Pada tahun 2018, Cost of Capital sebesar 5.377.865 dengan WACC 4% dan Invested Capital 151.739.416. Tahun 2019 mencatat peningkatan menjadi 7.303.396, dengan WACC tetap dan Invested Capital meningkat menjadi 169.026.410. Terjadi penurunan pada tahun 2020 menjadi 2.970.569 dengan penurunan WACC menjadi 2%, dan Invested Capital turun menjadi 159.969.685. Tahun 2021 menunjukkan kenaikan ke 3.677.428 dengan WACC tetap dan Invested Capital yang naik menjadi 161.472.505. Peningkatan lebih lanjut terjadi pada tahun 2022 menjadi 4.905.988 dengan WACC tetap dan Invested Capital mencapai 197.961.893.

3. PT Bank Mandiri Persero

PT Bank Mandiri Persero mengalami fluktuasi yang lebih moderat pada Cost of Capital selama periode 2018-2022. Tahun 2018 mencatat Cost of Capital sebesar 8.935.454 dengan WACC 4% dan Invested Capital 236.407.982. Terjadi peningkatan pada tahun 2019 menjadi 12.613.122 karena kenaikan WACC menjadi 5%, dan Invested Capital meningkat menjadi 274.549.215.

Pada tahun 2020, terjadi penurunan menjadi 7.559.623 karena WACC turun menjadi 3%, dan Invested Capital menurun sedikit menjadi 248.345.018. Tahun 2021 mencatat peningkatan lagi menjadi 7.901.095 dengan WACC tetap 3%, dan Invested Capital yang naik menjadi 274.354.767. Peningkatan lebih lanjut terjadi pada tahun 2022 menjadi 11.259.380, terutama karena Invested Capital yang naik secara signifikan menjadi 328.075.717 meskipun WACC tetap.

4. PT Bank Tabungan Negara Persero

PT Bank Tabungan Negara Persero menunjukkan fluktuasi yang cukup stabil pada Cost of Capital selama periode yang diamati. Tahun 2018 mencatat Cost of Capital sebesar 2.026.061 dengan WACC 4% dan Invested Capital 45.853.936. Pada tahun 2019, terjadi penurunan

menjadi 1.722.514 karena WACC turun menjadi 3%, meskipun Invested Capital naik menjadi 55.585.811.

Tahun 2020 mencatat kenaikan menjadi 2.030.627 dengan kembalinya WACC ke 4%, dan Invested Capital yang menurun sedikit menjadi 50.310.732. Tahun 2021 menunjukkan penurunan menjadi 1.778.399 dengan WACC turun kembali menjadi 3%, dan Invested Capital yang naik menjadi 53.599.666. Pada tahun 2022, terjadi penurunan yang lebih kecil menjadi 1.771.417 dengan WACC tetap, dan Invested Capital yang terus meningkat menjadi 63.314.998.

5. **PT Bank Centra Asia, Tbk**

PT Bank Central Asia, Tbk menunjukkan perubahan yang cukup stabil dalam Cost of Capital selama periode 2018-2022. Pada tahun 2018, Cost of Capital sebesar 6.624.045, yang diperoleh dari WACC sebesar 4% dan Invested Capital sebesar 152.484.572. Tahun berikutnya, terjadi peningkatan menjadi 8.384.355 karena WACC naik menjadi 5%, dan Invested Capital juga meningkat menjadi 185.044.335. Pada tahun 2020, terjadi penurunan Cost of Capital menjadi 6.967.364, dikarenakan penurunan WACC menjadi 4%, meskipun Invested Capital naik sedikit menjadi 185.827.015. Tahun 2021 menunjukkan sedikit penurunan lagi menjadi 6.580.032 dengan WACC turun menjadi 3%, dan Invested Capital terus meningkat menjadi 203.411.194. Pada tahun 2022, Cost of Capital kembali meningkat menjadi 7.478.973 dengan WACC tetap dan Invested Capital yang terus naik menjadi 221.891.564.

6. Analisis Economic Value Added (EVA)

EVA adalah metode pengukuran kinerja yang menggabungkan perolehan nilai dengan biaya untuk memperoleh nilai tambah tersebut serta mengukur nilai tambah yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (Cost of Capital) yang timbul sebagai akibat investasi.

Rumus:

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Biaya Modal (Cost Of Capital)}$$

Dari perhitungan akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi sebagai berikut:

- a. Jika $EVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- b. Jika $EVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
- c. Jika $EVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi “impas” karena laba telah digunakan untuk membayar kewajiban kepada penyandang dana baik kreditor maupun pemegang saham.

Tabel 4. 10 Hasil Perhitungan EVA
(dalam jutaan rupiah)

Nama Perusahaan	Tahun	NOPAT	Cost of Capital	EVA
PT Bank Rakyat Indonesia Persero	2018	31.918.739	10.611.260	21.307.479
	2019	35.684.991	13.764.394	21.920.597
	2020	16.722.193	9.508.228	7.213.965
	2021	33.308.774	11.000.648	22.308.126
	2022	51.117.543	14.030.083	37.087.460
PT Bank Negara Indonesia Persero	2018	14.870.447	5.377.865	9.492.582
	2019	15.626.100	7.303.396	8.322.704
	2020	3.440.733	2.970.569	470.164
	2021	11.193.348	3.677.428	7.515.920
	2022	18.693.927	4.905.988	13.787.939
PT Bank Mandiri Persero	2018	25.814.365	8.935.454	16.878.911
	2019	28.465.666	12.613.122	15.852.544
	2020	18.262.010	7.559.623	10.702.387
	2021	30.632.879	7.901.095	22.731.784
	2022	44.742.731	11.259.380	33.483.351
PT Bank Tabungan Negara Persero	2018	2.791.448	2.026.061	765.387
	2019	319.974	1.722.514	-1.402.540
	2020	1.661.786	2.030.627	-368.841
	2021	2.419.739	1.778.399	641.340
	2022	2.984.186	1.771.417	1.212.769
PT Bank Centra Asia, Tbk	2018	29.434.594	6.624.045	22.810.549
	2019	24.987.040	8.384.355	16.602.685
	2020	27.147.109	6.967.364	20.179.745
	2021	31.440.159	6.580.032	24.860.127
	2022	40.755.572	7.478.973	33.276.599

Sumber : Bursa Efek Indonesia 2023 (data diolah)

Hasil perhitungan nilai keuangan dengan menggunakan pendekatan EVA nampak bahwa keuangan perusahaan perbankan pada tahun 2018 – 2022. Adapun analisisnya sebagai berikut:

1. PT Bank Rakyat Indonesia Persero:

PT Bank Rakyat Indonesia Persero menunjukkan fluktuasi nilai Economic Value Added (EVA) selama periode 2018-2022. Pada tahun 2018, nilai EVA sebesar 21.307.479, dihasilkan dari Net Operating Profit After Tax (NOPAT) sebesar 31.918.739 dan Cost of Capital sebesar 10.611.260. Tahun berikutnya, terjadi kenaikan EVA menjadi 21.920.597 dengan peningkatan NOPAT menjadi 35.684.991 dan Cost of Capital menjadi 13.764.394. Namun, pada tahun 2020, EVA turun drastis menjadi 7.213.965, disebabkan oleh penurunan signifikan pada NOPAT sebesar 16.722.193 dan Cost of Capital yang lebih rendah sebesar 9.508.228. Tren EVA Bank Rakyat Indonesia Persero kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 22.308.126, seiring dengan peningkatan NOPAT menjadi 33.308.774 dan Cost of Capital yang tetap pada 11.000.648. Pada tahun 2022, EVA mengalami lonjakan signifikan menjadi 37.087.460 karena kenaikan yang besar pada NOPAT menjadi 51.117.543, meskipun Cost of Capital juga meningkat menjadi 14.030.083. Nilai EVA yang fluktuasi ini dapat mengindikasikan performa perusahaan yang berubah-ubah, di mana peningkatan NOPAT yang lebih tinggi dari kenaikan Cost of Capital dapat memberikan dampak positif terhadap nilai EVA.

2. PT Bank Negara Indonesia Persero:

Pada tahun 2020, EVA mengalami penurunan yang signifikan menjadi 470.164, disebabkan oleh penurunan NOPAT menjadi 3.440.733 dan penurunan Cost of Capital menjadi 2.970.569. Namun, pada tahun 2021, terjadi kenaikan yang mencolok menjadi 7.515.920, seiring dengan peningkatan NOPAT menjadi 11.193.348 dan Cost of Capital yang tetap rendah. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022, di mana EVA meningkat menjadi 13.787.939 dengan pertumbuhan NOPAT yang lebih lanjut dan Cost of Capital yang stabil.

3. PT Bank Mandiri Persero:

PT Bank Mandiri Persero menunjukkan dinamika nilai Economic Value Added (EVA) yang menarik selama periode 2018-2022. Pada tahun 2018, EVA sebesar 16.878.911, dihasilkan dari Net Operating Profit After Tax (NOPAT) sebesar 25.814.365 dan Cost of Capital sebesar 8.935.454. Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh kemampuan Bank Mandiri untuk menghasilkan keuntungan yang signifikan melebihi biaya modalnya. Namun, pada tahun 2019, terjadi penurunan EVA menjadi 15.852.544, disebabkan oleh kenaikan Cost of Capital menjadi 12.613.122, meskipun NOPAT juga mengalami pertumbuhan. Pada tahun 2020, EVA turun lebih lanjut menjadi 10.702.387, dipengaruhi oleh penurunan NOPAT menjadi 18.262.010 dan penurunan Cost of Capital menjadi 7.559.623. Tren positif kembali muncul pada tahun 2021, di mana EVA meningkat menjadi 22.731.784, dengan pertumbuhan NOPAT yang kuat dan Cost of Capital yang tetap relatif rendah. Kinerja yang positif ini berlanjut pada tahun 2022, di mana EVA mencapai puncaknya sebesar 33.483.351, yang disebabkan oleh pertumbuhan NOPAT yang signifikan menjadi 44.742.731 dan Cost of Capital yang tetap stabil.

4. PT Bank Tabungan Negara Persero:

PT Bank Tabungan Negara Persero menunjukkan variasi nilai EVA yang cukup signifikan. Pada tahun 2018, EVA sebesar 765.387, yang dihasilkan dari NOPAT sebesar 2.791.448 dan Cost of Capital sebesar 2.026.061. Namun, pada tahun 2019, EVA menjadi negatif sebesar -1.402.540, karena NOPAT yang turun tajam menjadi 319.974 meskipun Cost of Capital turun menjadi 1.722.514. Tren ini berlanjut pada tahun 2020, di mana EVA kembali negatif sebesar -368.841, disebabkan oleh pertumbuhan NOPAT yang positif menjadi 1.661.786, tetapi Cost of Capital yang naik kembali menjadi 2.030.627. Pada tahun 2021, EVA kembali positif sebesar 641.340 dengan pertumbuhan NOPAT dan penurunan Cost of Capital. Peningkatan EVA yang signifikan pada tahun 2022 menjadi 1.212.769 menunjukkan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai ekonomi positif meskipun Cost of Capital tetap rendah.

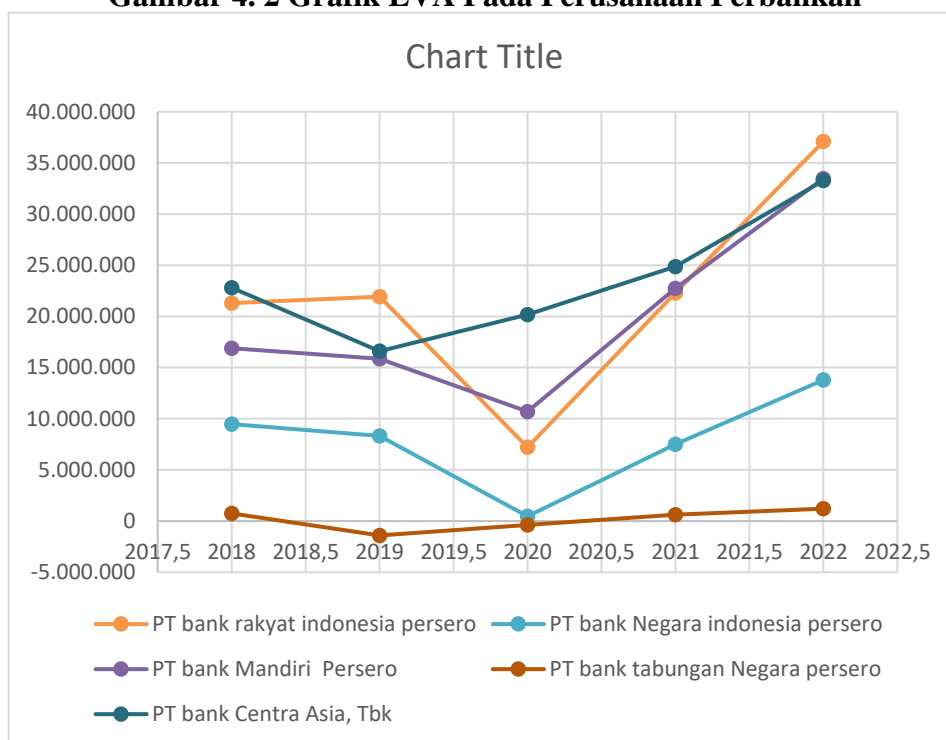
5. PT Bank Centra Asia, Tbk:

PT Bank Central Asia, Tbk (BCA) juga menunjukkan performa yang baik dalam menciptakan nilai ekonomi. Pada tahun 2018, EVA BCA mencapai 22.810.549, dihasilkan dari NOPAT sebesar 29.434.594 dan Cost of Capital sebesar 6.624.045. Pada tahun 2019, EVA mengalami sedikit penurunan menjadi 16.602.685, tetapi tetap positif dengan pertumbuhan NOPAT dan kenaikan Cost of Capital. Pada tahun 2020, BCA berhasil meningkatkan EVA menjadi 20.179.745, terutama karena penurunan Cost of Capital menjadi 6.967.364 meskipun NOPAT sedikit meningkat. Pada tahun 2021, EVA terus tumbuh menjadi 24.860.127, dipimpin oleh penurunan Cost of Capital menjadi 6.580.032 dan pertumbuhan NOPAT yang signifikan. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022, di mana BCA mencapai EVA tertingginya sebesar 33.276.599, yang dihasilkan dari NOPAT yang terus meningkat dan Cost of Capital yang tetap relatif rendah.

4.2. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan memaparkan hasil penelitian dari kinerja keuangan perusahaan perbankan menggunakan metode EVA selama tahun 2018-2022 sehingga memudahkan pembaca untuk mengetahui hasil akhir dari penelitian ini.

Gambar 4. 2 Grafik EVA Pada Perusahaan Perbankan



Sumber : Ilustrasi Penulis

Berdasarkan gambar 4.2 dapat dilihat bahwa hasil penelitian pada kinerja keuangan perusahaan perbankan pada lima perusahaan perbankan terbesar di Indonesia menggunakan metode EVA selama tahun 2018-2022 menggambarkan nilai EVA yang fluktuasi. Dari hasil perhitungan yang didapatkan menunjukkan bahwa nilai EVA pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT. Bank Negara Indonesia (Persero), PT. Bank Mandiri (Persero), dan PT. Bank Central Asia, Tbk periode 2018-2022 yang selalu positif dan nilai EVA lebih besar dari nol ($EVA > 0$) meskipun terjadi penurunan di tahun 2019 dan 2020 namun nilai EVA yang dihasilkan masih positif yang berarti $EVA > 0$, sehingga kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik. Untuk kinerja PT. Bank Tabungan Negara (Persero) periode 2018-2022 memiliki kinerja yang berfluktuasi, di tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan lebih kecil dari nol sebesar -Rp 1.402.540 dan -Rp 368.841

yaitu $EVA < 0$ maka tidak ada penambahan nilai. Sehingga saat itu kinerja keuangan perusahaan tersebut dikatakan tidak baik namun mengalami kenaikan kembali di tahun berikutnya dan bernilai positif $EVA > 0$.

Berdasarkan perhitungan dari metode Economic Value Added (EVA) pada perusahaan perbankan menunjukkan hasil yang baik karena walaupun fluktuasi dan terjadi penurunan namun diakhir tahun periode penelitian nilai EVA meningkat dan bernilai positif yaitu $EVA > 0$. EVA yang positif disebabkan laba bersih setelah pajak (NOPAT) melebihi biaya modal (Cost of Capital), yang berarti perusahaan mampu menciptakan nilai tambah sehingga kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Icha Syntia (2017), dengan judul Analisis Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Economic Value Added (EVA) Pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) menunjukkan nilai EVA yang positif yaitu $EVA > 0$ dari tahun 2011 sampai 2015. Yang berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut baik karena laba yang diperoleh memenuhi harapan penyandang dan perusahaan mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham dan investor. Sedangkan Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natalia Melinda Sarapin(2022), dengan judul keuangan PT. Indocemnt Tunggal Perkasa menghasilkan EVA negatif selama 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, nilai $EVA < 0$ dengan kata lain nilainya negatif, sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan selama dua tahun yaitu 2018-2020 termasuk kategori kurang baik.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan perbankan menghasilkan Economic Value Added (EVA) yang positif selama periode 2018-2022, sementara beberapa lainnya mengalami fluktuasi atau bahkan EVA negatif. Hal ini memberikan beberapa implikasi yang penting dalam konteks teori agensi dalam industri perbankan.

Pertama, perusahaan-perusahaan dengan EVA positif cenderung menunjukkan kinerja keuangan yang lebih baik dalam menciptakan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham. Misalnya, PT Bank Rakyat Indonesia Persero menunjukkan EVA yang stabil dan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, menunjukkan efisiensi dalam pengelolaan modalnya. Hal ini konsisten dengan

prinsip-prinsip teori agensi yang menekankan pentingnya manajemen yang efisien dalam menciptakan nilai tambah ekonomi.

Namun, ada juga perusahaan-perusahaan seperti PT Bank Tabungan Negara Persero yang mengalami EVA negatif pada beberapa tahun tertentu. Hal ini dapat menunjukkan adanya potensi konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, di mana manajemen lebih fokus pada tujuan-tujuan internal yang tidak selalu sejalan dengan penciptaan nilai tambah ekonomi bagi pemegang saham.

Dalam konteks teori agensi, penggunaan EVA sebagai metode pengukuran kinerja keuangan perbankan memberikan insentif yang lebih jelas bagi manajemen untuk berorientasi pada penciptaan nilai tambah ekonomi. Bonus atau insentif yang dikaitkan dengan pencapaian target EVA dapat mendorong manajemen untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan meminimalkan potensi konflik kepentingan.

Selain itu, penggunaan EVA juga membantu dalam meningkatkan transparansi kinerja perusahaan perbankan. Pemegang saham dan pihak terkait lainnya dapat lebih memahami bagaimana manajemen mengelola modal dan aset perusahaan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi, sehingga meningkatkan pengawasan dan akuntabilitas dalam konteks teori agensi.

Dengan demikian, analisis kinerja keuangan perusahaan perbankan dengan menggunakan metode EVA dalam penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai tambah ekonomi yang dihasilkan, tetapi juga memberikan landasan teori yang kuat dalam konteks hubungan agensi antara pemegang saham dan manajemen perusahaan perbankan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan oleh peneliti mengenai penelitian kinerja keuangan dengan menggunakan metode economic value added (EVA) pada Perusahaan perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI selama lima tahun, maka peneliti dapat menyimpulkan perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik sehingga keuntungan perusahaan cenderung meningkat dan menghasilkan nilai economic value added (EVA) positif. Meskipun perusahaan mampu menghasilkan keuntungan usaha berdasarkan laba akuntansi, belum tentu perusahaan tersebut memiliki nilai tambah ekonomis atau belum tentu kinerja keuangannya perusahaan baik pada periode tersebut. PT Bank Rakyat Indonesia Persero merupakan perusahaan yang memiliki kinerja terbaik, sementara PT Bank Tabungan Negara Persero menunjukkan nilai EVA terendah.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di dapatkan, Maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, yaitu :

a. Bagi Perusahaan Perbankan

Sebagaimana telah diketahui hasil dari penelitian ini diharapkan perusahaan perbankan dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan kebijakan kinerja keuangan untuk meningkatkan produktivitas yang akan menghasilkan keuntungan yang maksimal.

b. Bagi Investor

Investor diharapkan agar sebaiknya mencari tahu dahulu tentang profil perusahaan untuk menjamin keakuratan data informasi laporan keuangan dan informasi kinerja lingkungan yang dapat membantu dalam mengambil keputusan investasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya sebatas meneliti mengenai variabel economic value added (EVA) pada kinerja keuangan disarankan kepada peneliti selanjutnya agar menambah variabel-variabel lainnya yang belum dicantumkan pada penelitian

ini agar dapat memperluas penelitian ini dan juga mendapatkan perbandingan hasil. Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah periode penelitian ataupun mengubah sampel yang digunakan yang memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdiyanto, et al. 2023. The development economic growth for sustainable development with augmented dickey fuller (empirical study for neoclassical economic growth from solow and swan). *Kurdish Studies*, 11(2), pp. 3206-3214
- Asy'ari, Chumaidi, Achmad. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal. Universitas Islam Majapahit*.
- Anggiani, Thalia, Ira Santika Sinaga, and D. Sakuntala. 2020. "Kinerja Perbankan Konvensional Di Indonesia." *Fidusia : Jurnal Keuangan Dan Perbankan* 3(1): 25–33.
- Brealey, A, Richard. (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : Erlangga.
- Cynthia, E.P. et al. 2022. Convolutional Neural Network and Deep Learning Approach for Image Detection and Identification. *Journal of Physics: Conference Series*, 2394 012019, pp. 1-6
- Cynthia, E. P., Rahadjeng, I. R., Karyadiputra, E., Rahman, F. Y., Windarto, A. P., Limbong, M., ... & Yarmani, Y. (2021, June). Application of K-Medoids Cluster Result with Particle Swarm Optimization (PSO) in Toddler Measles Immunization Cases. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1933, No. 1, p. 012036). IOP Publishing.
- Fahmi, Irham. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, Iqballudin, Riris Aishah Prasetyowati, and Titing Suharti. 2020. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added Pada Perusahaan Manufaktur Bidang Otomotif Dan Komponen." *Manager : Jurnal Ilmu manajemen* 2(3): 403.
- Fidusia, Jurnal. 2019. "Jurnal Fidusia , Volume 2 Nomor 1 - April 2019 71." 2(April): 71–81.
- Hadi Kusuma, Andi Wira, and Sumatriani Sumatriani. 2022. "Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Jasa Perbankan Melalui Pendekatan Economic Value Added Pada Pt. Bursa Efek Indonesia." *Journal of Business Administration (JBA)* 2(2): 83.
- Hanifah. (2019). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan Economic Value Added (EVA) Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Skripsi. UIN Sumatera Utara Medan.
- Harmono. (2018). *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard, Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Bisnis*. Jakarta : Bumi Aksara.

- Haqiqi, A'immah, Hilyatul, (2020). Analisis Rasio Keuangan Dan Metode Economic Value Added (EVA) Terhadap Kinerja Keuangan Pada PT. Jasa Marga (Persero). Skripsi. Universitas Wijaya Putra. Surabaya.
- Hery. (2015). Analisis Kinerja Manajemen. Jakarta: Grasindo.
- Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Horne, James dan Wachowicz, John. (2012). Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Fundamentals of Financial Management. Jakarta : Salemba Empat.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Isnaniati, S. (2020). Pengaruh Pengungkapan Akuntansi Sumber Daya Manusia Dalam Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PG. Modjopangoong Tulungagung). *Jurnal. Institusi Politeknik Ganesha Medan*.
- Jumingan. (2014). Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jufri, Nur Aeni. (2022). Implementasi Ekonomi Value Added (Eva) Di PT Astra Agro Lestari Tbk (Analisis Manajemen Keuangan Syariah). Institut Agama Islam Negeri.
- Kusuma, Andi Wira Hadi dan Sumatriani. (2022). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Jasa Perbankan Melalui Pendekatan Economic Value Added Pada Pt. Bursa Efek Indonesia. *Jurnal. Politeknik Negeri Ujung Pandang*.
- Lihawa, Maullanah, Jhonny Montolalu, and Dolina L Tampi. 2018. "Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk." *Jurnal Administrasi Bisnis* 6(3): 44–51.
- Manullang, Marihot dan Pakpahan, Manuntun. (2014). Metodologi Penelitian (Proses Penelitian Praktis). Cetakan Pertama. Bandung : Citapustaka Media.
- Margaretha, Farah. (2013). Manajemen Keuangan Untuk Manajer Non Keuangan. Jakarta : Erlangga.
- Nasib, N., Azhmy, M. F., Nabella, S. D., Rusiadi, R., & Fadli, A. (2022). Survive Amidst the Competition of Private Universities by Maximizing Brand Image and Interest in Studying. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(3), 3317-3328.
- Nasution, L. N., Suhendi, S., Rusiadi, R., Rangkuty, D. M., & Abdiyanto, A. (2022). Covid-19 Pandemic: Impact on Economic Stability In 8-Em Muslim Countries. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 336-352.
- NASUTION, L. N., RUSIADI, A. N., & PUTRI, D. 2022. IMPACT OF MONETARY POLICY ON POVERTY LEVELS IN FIVE ASEAN COUNTRIES.

- Nasution, L. N., Rangkuty, D. M., & Putra, S. M. (2024). The Digital Payment System: How Does It Impact Indonesia's Poverty?. *ABAC Journal*, 44(3), 228-242.
- Nasution, L. N., Sadalia, I., & Ruslan, D. (2022). Investigation of Financial Inclusion, Financial Technology, Economic Fundamentals, and Poverty Alleviation in ASEAN-5: Using SUR Model. *ABAC Journal*, 42(3), 132-147.
- Purba, R., Umar, H., Siregar, O. K., & Aulia, F. (2023). Supervision of Village Financial Management: will it be in Parallel with the Development of Village Officials?(a Study of North Sumatra Province). *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(12), e1930-e1930.
- Purwanti, Ari dan Prawironegoro, Darsono. (2013). *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Rachmaniyah, Fatichatur, and Arief Yuswanto Nugroho. 2019. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added (Eva) Pada PT. Fast Food Indonesia Tbk." *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 11(1): 69–74.
- Rangkuty, D. M., & Hidayat, M. (2021). Does Foreign Debt have an Impact on Indonesia's Foreign Exchange Reserves?. *Ekulibrium: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 16(1), 85-93.
- Rusiadi, N. S. (2023). Modeling the Impact of Tourism Brand Love and Brand Trust on Increasing Tourist Revisit Intention: An Empirical Study. *Journal of System and Management Sciences*, 13(4), 399-415.
- RUSIADI, S., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). DYNAMIC RATIONAL EXPECTATIONS MODEL AND COVID-19 ON MONEY DEMAND IN CARISI COUNTRIES.
- Rusiadi, Hidayat, M., Rangkuty, D. M., Ferine, K. F., & Saputra, J. (2024). The Influence of Natural Resources, Energy Consumption, and Renewable Energy on Economic Growth in ASEAN Region Countries. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(3), 332-338.
- Ruslan, D., Tanjung, A. A., Lubis, I., Siregar, K. H., & Pratama, I. (2023). Monetary Policy in Indonesia: Dynamics of Inflation, Credibility Index and Output Stability Post Covid 19: New Keynesian Small Macroeconomics Approach. *Cuadernos de economía*, 46(130), 21-30.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategi*. Jakarta : Erlangga.
- Rusiadi. (2014). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos dan Lisrel*. Cetakan Ketiga. Medan: USU Press.
- Saputra, Jack Tri, and Aminar Sutra Dewi. 2018. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Central Asia Dan Bank Negara Indonesia Berdasarkan Metode Economic Value Added (EVA) Dan Market Value Added (MVA) Pada Tahun 2011-2015."

- Sarapi, Melinda, Natalia. (2021). Analisis Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Metode Economic Value Added (EVA) dan Financial Value Added (FVA) Pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa. Jurnal. Universitas Sam Ratulangi. Manado.
- Savitri, Rinda. (2014). Pengukuran Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA). Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sawir, Agnes. (2015). Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Siagian, Yeni Aulia, Zuhrinal M Nawawi, and Laylan Syafina. 2023. "Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Metode Economic Value Added (EVA)." Al-Intaj : Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah 9(1): 66.
- Silaban, Pasaman. (2013). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Medan : Universitas HKBP Nomensen.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- SUHENDI, RUSIADI., NOVALINA, A., NST, N., EFENDI, B., & NST, P. (2022). POST-COVID-19 ECONOMIC STABILITY CHANGES IN NINE COUNTRIES OF ASIA PACIFIC ECONOMIC COOPERATION.
- Sulistyaningsih, Veronita. 2017. "Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added (Eva) Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2014." Jurnal Pendidikan dan Ekonomi 6(1): 1–10.
- Sumarsan, Thomas. (2013). Sistem Pengendalian Manajemen. Jakarta : Penerbit Indeks.
- Sunyoto, Danang. (2013). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Yogyakarta : Penerbit Caps.
- Suyanti, Eni. (2018). Analisis Penilaian Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added (EVA). Skripsi. UIN Raden Intan Lampung.
- Syntia, Icha. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Pendekatan Economic Value Added (EVA) Pada PT. Bank Negara Indonesia Syariah. UIN Raden Fatah Palembang.
- Yusuf, Yulia. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Economic Value Added Pada Hotel Awana Palopo. Jurnal. Universitas Muhammadiyah. Palopo.
- Widarman, A., Rahadjeng, I. R., Susilowati, I. H., Sahara, S., & Daulay, M. T. (2022, December). Analytical Hierarchy Process Algorithm for Define of Water Meter. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 2394, No. 1, p. 012030). IOP Publishing.
- Wijoyo, Gendro, dan Kusuma, Hadri. (2017). Manajemen Keuangan Lanjutan Berbasis Corporate Value Creation. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN.